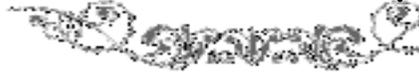


HADIS-HADIS *DA'ĪF* PUASA RAMADAN DALAM *TAFSĪR AL-DUR AL-MANTHŪR* KARYA AL-SUYŪTĪ



Afif Nurafifah

Jalan Perjuangan By Pass Sunyaragi, Cirebon
Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon
afifnurafifah@yahoo.com

Abstrak

Tafsir *al-Dur al-Manthūr* satu-satunya tafsir *bi al-Ma'thūr* yang masih murni riwayat. Pada umumnya, tafsir *bi al-Ma'thūr* terkadang mencantumkan pula hadis-hadis lemah dalam tafsirannya. Puasa mempunyai nilai lebih dibandingkan dengan ibadah lain. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kualitas ke-*da'īf*-an hadis mengenai puasa Ramadan dalam Tafsir *al-Dur al-Manthūr* dan bagaimana penggunaan hadis *da'īf* menurut pandangan al-Suyūṭī dan *muhaddithīn*.

Kata Kunci: tafsir, hadis, *da'īf*, puasa, ramadan.

Abstract

Tafsir al-Dur al-Manthūr the only interpretation bi al-Ma'thūr pristine history. In general, tafsir bi al-Ma'thūr sometimes specifying the hadith is weak in his comments. Fasting has more value than the other worship. So how is the quality of all da'īf's tradition of Ramadan fasting in Tafsir al-Dur al-Manthūr and how to use da'īf tradition in the view of al-Suyūṭī and muhaddithīn. It aims to identify the quality of all da'īf's tradition of Ramadan fasting in Tafsir al-Dur al-Manthūr and describe how kehujjahan da'īf tradition in the view of al-Suyūṭī and muhaddithīn.

Keywords: tafsir, hadith, *da'īf*, fasting, ramadan.

PENDAHULUAN

Alquran ialah wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. untuk menjadi pedoman hidup dan petunjuk bagi seluruh manusia.¹ Hal tersebut menunjukkan bahwa Alquran harus selalu dibaca dan ditadaburi

¹ Teungku Muhammad Hasby Ash-Shiddiqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Alquran dan Tafsir* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012), 7.

isinya.² Mengamalkan ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya sangat tidak mudah. Usaha kita dalam melaksanakan petunjuk dan ajaran-ajaran tersebut tidak akan berhasil hanya dengan membaca dan memahami sesuai dengan pemahaman pribadi. Melainkan harus benar-benar memahami dan menghayati Alquran, kemudian berpedoman atas nasihat dan petunjuk yang terkandung di dalamnya.³ Hal demikian akan tercapai jika terdapat penjelasan dan perincian hasil yang dikehendaki oleh ayat-ayat Alquran. Itulah yang dimaksudkan dengan Ilmu Tafsir.

Al-Dur al-Manthūr Fī al-Tafsīr bi al-Ma'thūr karya Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī merupakan satu-satunya kitab tafsir *bi al-Ma'thūr* yang bisa dikatakan masih murni riwayat.⁴ Hal ini sesuai dengan tinjauan terhadap kitab *Tafsīr al-Dur al-Manthūr*. Oleh karena tafsir ini merupakan ringkasan Darik kitab tafsir al-Suyūṭī yang berjudul *Tarjumān Alquran*, maka tafsir tersebut hanya menyebutkan riwayat-riwayat baik berasal Dari ayat Alquran, hadis ataupun *qaul* sahabat dan tabiin tanpa menyebutkan sanadnya secara lengkap dan tidak men-*takhrij*-nya.

Jika melihat pada latar belakang disiplin ilmu penulisnya, yaitu Imam Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, selain ahli tafsir beliau juga merupakan ahli hadis. Hal ini diketahui Darik karya-karyanya dalam bidang '*ulūm al-hadīs* yang sudah mencapai 20 kitab.⁵ Di antara karya beliau dalam bidang hadis, yaitu *kitab Jāmi' al-Hādīs al-Jāmi' al-Ṣaghīr wa Zawaidih wa al-Jāmi' al-Kabīr* yang diterbitkan di Beirut-Libanon.

Meskipun al-Suyūṭī adalah ulama '*ulūm al-hadīs* yang tentunya memiliki keahlian dan kemampuan sangat tinggi dalam bidangnya, tetapi dalam karya tafsirnya beliau tidak men-*takhrij* hadis-hadis tersebut. Hal ini dikarenakan zaman yang dihadapi al-Suyūṭī adalah zaman penyelamatan warisan intelektual setelah negeri-negeri Islam diserang kaum salib. Pada zaman itu pula banyak pengarang yang tekun mengumpulkan dan mengembangkan ilmu guna mengganti buku-buku yang telah dibakar oleh tentara Mongolia dan kaum Salib. Dengan kondisi difokuskan pada penyelamatan warisan intelektual seperti ini, terlihat pada karya tafsir *al-Dur al-Manthūr*-nya yang lebih mirip seperti ensiklopedi. Termasuk hanya

² Teungku Muhammad Hasby Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Alquran dan Tafsir*, 7.

³ Muhammad Ali Al-Ṣabuni, *Studi Ilmu Alquran* (Bandung: Pustaka Setia, 1999), 240.

⁴ Rosihon Anwar, *Ulum Alquran*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 217.

⁵ Muhammad 'Ali Iyāzī, *Al-Mufasssīrūn Hayatuhum wa Manhajuhum* (Teheran: Muasasah Ṭaba'ah wa al-Nashr Wizarah al-Thaqafah Wa al-Irshād al-Islamī, 1212 H).

mencantumkan beberapa hadis-hadis tanpa men-*takhrij*-nya.⁶ Dengan demikian, penelitian terhadapnya merupakan sesuatu yang menarik. Hal ini juga yang menjadi latar belakang dalam penelitian ini.

Secara umum, tafsir *bi al-Ma'thūr* terkadang mencantumkan pula hadis-hadis lemah dalam tafsirannya. Banyak di antara riwayat yang disandarkan kepada Ibnu Abbas, 'Ali dan juga kepada yang lain tetapi hadis tersebut adalah *mawḍu'* (palsu).⁷ 'Ali mempunyai Syi'ah sebagai pengikutnya, yang telah memalsukan banyak hadis atas nama beliau. Dan Ibnu Abbas adalah kakek Dari *khulafā' Abassiyin*, maka ahli pembuat hadis palsu yang ingin mendekati diri pada *Abassiyin* telah memalsukan hadis atas nama Ibnu Abbas.⁸ Tafsir-tafsir yang disusun pada masa-masa pertama adalah berdasarkan tafsir-tafsir yang mengandung hadis-hadis nukilan itu, baik yang dinukilkan dengan jalan yang *ṣahīh* maupun dengan jalan yang *da'if*.⁹

Adapun alasan pengambilan tema mengenai puasa ramadan adalah karena pada hakikatnya puasa merupakan ibadah yang memiliki penambahan kegiatan mencakup pembatasan atas seluruh anggota tubuh bahkan hati dan pikiran Darimelakukan segala macam dosa. Meskipun *ṣiyam* atau *ṣaum* bagi manusia adalah menahan atau mengendalikan diri. Karena itu pula puasa merupakan satu-satunya ibadah yang dipersamakan dengan sikap sabar, baik Darisegi pengertian bahasa maupun esensi.¹⁰

Salah satu hadis yang menyebutkan bahwa puasa mempunyai nilai lebih dibandingkan dengan ibadah lain, yaitu:

حَدَّثَنِي حَزْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى التَّجِيبِيُّ أَحْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَحْبَرَنِي يُوسُفُ بْنُ ابْنِ شَهَابٍ أَحْبَرَنِي
سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيْبِ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ -صلى
الله عليه وسلم- يَقُولُ « قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ كُلُّ عَمَلِ ابْنِ آدَمَ لَهُ إِلَّا الصِّيَامَ هُوَ لِي وَأَنَا

⁶ Lukman Zain MS, "Karakteristik Tafsir al-Dur al-Manthūr Fī al-Tafsīr Al-Ma'thūr Karya Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī", dalam *jurnal Inspirasi*, Vol. 6, No. 1, Juni 2008). 1427.

⁷ Teungku Muhammad Hasby Ash-Shiddiqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Alquran dan Tafsir*, 183.

⁸ Teungku Muhammad Hasby Ash-Shiddiqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Alquran dan Tafsir*, 183.

⁹ Teungku Muhammad Hasby Ash-Shiddiqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Alquran dan Tafsir*, 183-184.

¹⁰ Quraish Shihab, *Wawasan Alquran Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996), 516.

أَجْزَىٰ بِهِ فَوَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَخَلَقَهُ فَمِ الصَّائِمِ أَطْيَبُ عِنْدَ اللَّهِ مِنْ رِيحِ الْمِسْكِ
11. «

“Telah menceritakan padaku Harmalah bin Yahya al-Tujībī, telah mengabarkan pada kami Ibnu Wahab, telah mengabarkan padaku Yūnus, Darilbnu Syihāb, telah mengabarkan padaku Sa’īd bin al-Musayyab, bahwa sesungguhnya Abu Hurairah r.a. berkata: saya telah mendengar Rasulullah Saw bersabda; Allah Swt berfirman: Semua amal perbuatan anak Adam adalah untuknya kecuali puasa, ia untuk-Ku dan aku akan membalasnya, maka demi Dzat yang jiwa Muhammad ada di tangan-Nya sungguh aroma yang keluar Darimulut orang yang berpuasa lebih wangi di sisi Allah Dariwangi minyak Misik”. (HR. Muslim)

Hadis di atas menunjukkan bahwa puasa merupakan amalan batin, tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah Swt. Puasa sebagai latihan pengendalian *ihsān*¹² setiap orang yang menjalaninya.

Berdasarkan hal tersebut, maka penting kiranya untuk melakukan penelitian pada hadis-hadis *ḍa’īf* puasa Ramadan. Hal tersebut guna mengetahui asal-usul riwayat hadis yang akan dianalisis.¹³

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*library research*). Sedangkan sumber data primer yang digunakan berupa kitab *Tafsīr al-Dur al-Manthūr* karya Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī yang diterbitkan di Kairo oleh *Markaz Hijr Li Bahuth wa al-Dirasah al-Arabiyah wa al-Islamiyah*, tahun 2003 yang di-*tahqiq* oleh Abdullah bin Abdul Muhsin Al-Taraki. Sedangkan sumber data sekunder terdiri Dari *Kutub al-Tis’ah*, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, *Rijāl al-Hadīth*, *Taqrīb al-Tahdhīb* dan kitab lain seperti *Ṣaḥīḥ Ibn Hibbān*, *Ṣaḥīḥ Ibn Khuzaymah*, *Mustadrak al-Hakīm*, *al-Sunan al-Kubra li al-Bayhaqī*, *Musnad Abu Ya’la*, *Sunan al-Dāruqūṭnī*. Serta kamus hadis *al-Mu’jam al-Mufahras Li Alfāz al-Hadith Al-Nabawī*, CD hadis baik yang berupa *al-*

¹¹ Muslim bin al-Hajāj al-Naisāburī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, bab *Faḍā’il al-Ṣiyām*, No. Hadis. 161 (Riyād: Dār Ṭayyibah, 2006), 511.

¹² *Ihsān* adalah ikhlas dan bersungguh-sungguh seolah melihat Allah ketika melakukan ibadah, namun jika tidak, maka ia ingat bahwa Allah melihat semua perbuatannya baik yang kecil maupun besar. Lihat al-Nawawi, *al-Wafī Sharah Hadith Arba’in: Menyelami Makna 42 Hadis Rasulullah Saw*, terj. Pipih Imran Nurtsani (Solo: Insan Kamil, 2013), 50.

¹³ M. Noor Sulaiman, *Antologi Ilmu Hadis* (Jakarta: Gaung Persada Press Jakarta, 2008), 157.

Baḥṡ al-Ṣarf maupun *Maktabah Shāmilah*, buku dan tulisan lainnya yang memiliki relevansi dengan pokok masalah yang dikaji dalam penelitian ini. Kemudian hasil perolehan data dianalisis melalui *takhrij i'tibar* sanad hadis *Ḍa'īf* tersebut dan menentukan letak ke-*Ḍa'īf*-an hadis. Langkah selanjutnya adalah mengklasifikasikan hadis *Ḍa'īf* tersebut sesuai dengan jenis ke-*Ḍa'īf*-annya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Jalāl al-Dīn Al-Suyūṭī

1. Nama dan Nasab

Nama lengkap al-Suyūṭī ialah ‘Abd al-Rahmān bin al-Kamal Abi Bakr bin Muhammad bin Sābiq al-Dīn bin al-Fakhr ‘Uṡmān bin Naṣīr al-Dīn Muhammad bin Sayf al-Dīn Khadhr bin Najm al-Dīn Abi al-Ṣalah Ayūb bin Naṣīr al-Dīn Muhammad bin al-Syaikh Hamam al-Dīn al-Hamam al-Khuḍairī al-Suyūṭī al-Ṭuluni al-Miṣri al-Syafi’i. Kakek tertingginya ialah Hamam al-Dīn dan ia termasuk ahli haqīqah dan juga ulama tariqah.¹⁴ Nama Panggilan al-Suyūṭī adalah Jalāl al-Dīn. Kuniyahnya adalah Abu Faḍl.¹⁵

2. Kelahiran dan Pertumbuhan

Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī dilahirkan setelah waktu Magrib malam Ahad di bulan Rajab pada tahun 849 Hijriah di Kairo Mesir.¹⁶ Sejak kecil al-Suyūṭī tumbuh dalam rumah yang akrab dengan ilmu, akhlak, kedudukan mulia dan derajat yang tinggi. Ia pun sudah menunjukkan sikap semangatnya yang tinggi serta kecerdasan yang luar biasa dalam menuntut ilmu. Ayahnya, Kamal al-Dīn Abu Bakar bin Muhammad, termasuk ulama fikih Darimazhab Syafi’i dan menjabat sebagai hakim di Asyūṡ sebelum datang ke Kairo.¹⁷

3. Pancaran dan Keluasan Ilmu

¹⁴ Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Tafsīr al-Dur al-Manthūr Fī al-Tafsīr al-Ma’thūr*, (Beirūt: Dār al-Fikr, 2009), jilid 1, 3. Lihat juga: Muhammad ‘Ali Iyāzī, *Al-Mufasssīrūn Hayatuhum wa Manhajuhum*, 458. Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Asbāb al-Nuzūl*, (Beirūt: Muasasah al-Kitab al-Thaqāfiyah, 2002), 1. Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Tārikh Khulafā*, (Beirūt: Dār al-Minhāj, 2013), 29. Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Tārikh Khulafā*, terj. Musthofa Jaman (Jakarta: Pustaka al-Sunnah, 2015), 17. Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Asbab Wurud al-Hadis*, terj. Muhammad Ayyub, et. al. (Jakarta: Pustaka al-Sunnah, 2013), 79. Lukman Zain MS, “Karakteristik Tafsir al-Dur al-Manthūr Fī al-Tafsīr Al-Ma’thūr Karya Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī”, 1427.

¹⁵ Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Tārikh Khulafā*, 29.

¹⁶ Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Tārikh Khulafā*, 29. Lihat juga: Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Tafsīr al-Dur al-Manthūr Fī al-Tafsīr al-Ma’thūr*, jilid 1, 3. Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Asbāb al-Nuzūl*, 1. Lukman Zain MS, “Karakteristik Tafsir al-Dur al-Manthūr Fī al-Tafsīr Al-Ma’thūr Karya Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī”, 1427.

¹⁷ Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Tārikh Khulafā*, 30.

Imam al-Suyūṭī telah diberi anugerah keluasan ilmu, sehingga terpancarlah keluasan Dariilmunya tersebut. Dalam perjalanan mencari ilmu al-Suyūṭī bersyukur karena telah diberikan kelebihan sehingga beliau mampu menguasai tujuh ilmu yaitu: tafsir, hadis, fikih, nahwu, ilmu ma'ani, bayan dan badi' dengan metode Arab dan para Ahli Balaghah.¹⁸

Dapat dikatakan bahwa Imam al-Suyūṭī telah menorehkan prestasi yang luar biasa dalam bidang kepenulisan. Dalam hal produktifitas menulis, al-Suyūṭī sukar dicarikan padanannya. Sebab tulisannya mencakup berbagai disiplin ilmu, seperti tafsir Alquran, hadis, fikih, bahasa Arab, sastra, ushul, nahwu, sejarah, tasawuf dan ilmu Balaghah. Imam Al-Suyūṭī telah meninggalkan warisan yang sangat berharga berupa ratusan kitab yang terus dikaji sepanjang masa.¹⁹

4. Kehidupan Ilmiah

Pada usia tujuh belas tahun, al-Suyūṭī mendapatkan izin mengajar bahasa Arab, yakni tahun 866 H. Pada tahun ini pula al-Suyūṭī menulis sebuah buku yang berjudul *Sharḥ al-Isti'adha wa al-Basmalah* yang merupakan karya pertamanya. Buku tersebut menarik perhatian al-Baqillaini sebagai gurunya dan bahkan menyanjungnya.²⁰

Pada usianya yang ke sembilan belas tahun, al-Suyūṭī memiliki aktivitas pemberian fatwa, dan mendapatkan izin mengajar semua disiplin ilmu pada saat usianya dua puluh tujuh tahun, tepatnya tahun 876 H.²¹

Sedangkan dalam hal mengajar, al-Suyūṭī memulainya mengabdikan dirinya untuk mengajar di Madrasah Al-Syaikhuniyah atas rekomendasi al-Bulqini pada tahun 872 H. Hal itu berarti saat al-Suyūṭī berusia 23 tahun. Kemudian al-Suyūṭī menduduki jabatan di Masykhah (Dewan Syaikh) al-Ṣufiyyah (Komunitas Sufi) dan memperoleh pangkat.²²

Al-Suyūṭī dalam mengawali perjalanan ilmiahnya tidak menulis dan menuangkan pikirannya sendiri, akan tetapi mengawali dengan meringkas dan menulis ikhtisar (atas karya ulama lain) kemudian mengumpulkannya.

¹⁸ Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Asbab Wurud al-Hadis*, terj. Muhammad Ayyub, 80-81. Lihat juga: Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Tārikh Khulafā*, 36. Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasir Alquran* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013), 82-83.

¹⁹ Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasir Alquran*, 82-83.

²⁰ Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Tārikh Khulafā*, terj. Musthofa Jaman, 20.

²¹ Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Tārikh Khulafā*, terj. Musthofa Jaman, 21.

²² Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Tārikh Khulafā*, terj. Musthofa Jaman, 21-22. Lihat juga: Lukman Zain MS, "Karakteristik Tafsir al-Dur al-Manthūr Fī al-Tafsīr Al-Ma'thūr Karya Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī", 1428.

Barulah saat pikirannya mulai matang secara intelektual dia menulis pendapat dan pikirannya sendiri.²³

5. Karya-karya

Al-Suyūṭī termasuk ulama yang tekun dan memberikan perhatian luar biasa pada dunia kepenulisan. Ulama yang memiliki aqidah *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah*²⁴ dan pemahaman fikih Shāfi'i²⁵ ini memiliki sekitar seribu karya dalam beberapa disiplin ilmu keislaman, mulai Darikaryanya yang berukuran kecil hingga karya yang terbilang berukuran besar.²⁶

Beberapa keterangan berbeda dalam menginformasikan jumlah karya al-Suyūṭī secara pasti. Broclemann, merupakan orientalis Jerman mencatat jumlah karya al-Suyūṭī adalah 415 buah. Sedangkan Said al-Manduh, salah seorang murid al-Suyūṭī mendaftarkan jumlah karya al-Suyūṭī sebanyak 725 buah.²⁷ Menurut muridnya yang lain, al-Dawudi, al-Suyūṭī telah menulis buku lebih dari 600 judul. Hasil karyanya berkaitan dengan bidang tafsir, fiqh, hadis, nahwu dan sebagainya. Dalam bidang tafsir dan '*ulum Alquran*' ia telah menulis 73 karya.²⁸ Berdasarkan hal tersebut, maka tidak heran jika dikatakan bahwa al-Suyūṭī adalah termasuk penulis yang produktif.

Sayyid Muhammad 'Abd al-Hay al-Kan'ani²⁹ mengatakan: "Di Mesir penuh dengan kumpulan-kumpulan karya al-Suyūṭī". Kemudian menyebutkan di tahun 904 H sebelum 7 tahun wafatnya tercatat karyanya berjumlah 538. Jumlah karyanya di bidang '*ilmu Tafsir*' sebanyak 73 kitab, *hadīth* sebanyak 205 kitab, *muṣṭalah al-Hadīth* sebanyak 32 kitab, *fiqh* sebanyak 71 buku, *uṣūl Fiqh*, *uṣūl al-Dīn* dan tasawuf sebanyak 20 kitab, bahasa, nahwu dan *tashrīf* sebanyak 66 kitab, *al-Ma'āni*, *bayan* dan *bādi'* sebanyak 6 kitab, kitab yang dihimpun Dariberbagai disiplin ilmu sebanyak 80 kitab, *al-Ṭabaqat wa al-Tarīkh* sebanyak 30 kitab, dan *al-Jāmi'* sebanyak 37 kitab.

²³ Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Tārīkh Khulafā*, terj. Musthofa Jaman, 21-22.

²⁴ Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Tārīkh Khulafā*, terj. Musthofa Jaman, 21-22. Lihat juga: Lukman Zain MS, "Karakteristik Tafsir al-Dur al-Manthūr Fī al-Tafsīr Al-Ma'thūr Karya Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī", 1428.

²⁵ Lukman Zain MS, "Karakteristik Tafsir al-Dur al-Manthūr Fī al-Tafsīr Al-Ma'thūr Karya Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī", 1428-1429.

²⁶ Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasir Alquran*, 81.

²⁷ Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasir Alquran*, 81.

²⁸ Lukman Zain MS, "Karakteristik Tafsir al-Dur al-Manthūr Fī al-Tafsīr Al-Ma'thūr Karya Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī", 1429.

²⁹ Mani' Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir; Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, terj. Syahdianor dan Faisal Shaleh (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2006), 127-128.

- a. Karya al-Suyūṭī dalam bidang tafsir dan *‘ulūm Alquran*, diantaranya adalah sebagai berikut.
- 1) *Tarjumān Alquran* (Tafsir).
 - 2) *Al-Dur al-Manthūr Fī al-Tafsīr al-Ma’t’hūr* (Tafsir)
 - 3) *Takmilah Tafsīr Al-Shaikh Jalāl al-Dīn al-Maḥāllī* (Tafsir).
 - 4) *Hashīyah ‘alā Tafsīr al-Baiḍāwī* (Tafsir).
 - 5) *Al-Taḥbīr Fī ‘Ulūm al-Tafsīr* (‘ulūm Alquran).
 - 6) *Al-Itqān Fī ‘Ulūm Alquran* (‘ulūm Alquran).
 - 7) *Lubāb al-Nuqūl Fī Asbāb al-Nuzūl* (‘ulūm Alquran).
 - 8) *Mubhamāt al-Iqrān Fī Mubhamāt Alquran* (‘ulūm Alquran).
 - 9) *Al-Ikḥlīl Fī Istinbāt al-Tanzīl* (‘ulūm Alquran).
 - 10) *Al-Alfiyyah Fī Alquran al-‘Ashar* (‘ulūm Alquran).
 - 11) *Sharḥ al-Shaṭībī Fī al-Qira’atī* (‘ulūm Alquran).
 - 12) *Mu’tarak al-Iqrān Fī I’jaz Alquran* (‘ulūm Alquran).
 - 13) *Marasidu al-Muṭala’a Fī Tunāsib al-Muṭalā’a wa al-Muqāṭi’* (‘ulūm Alquran).
 - 14) *Al-Nāsikh wa al-Mansūkh Fī Alquran* (‘ulūm Alquran).
 - 15) *Sharḥ al-Isti’ādha wa al-Basmalah* (‘ulūm Alquran).
- b. Karya al-Suyūṭī dalam hadis, *‘ulūm al-Hadīth*, *uṣūl fiqh*, dan sejarah, di antaranya adalah sebagai berikut.³⁰
- 1) *Al-Jāmi’ al-Kabīr*. (Hadis).
 - 2) *Al-Jāmi’ al-Ṣāghīr*. (Hadis).
 - 3) *Sharḥ Al-Shaṭībīyyah*. (Hadis).
 - 4) *Sharḥ Ibnī Mājah*. (Hadis).
 - 5) *Al-Riyāḍ al-Anīqah Fī Sharḥ Asma Khair al-Khalīqah*. (Hadis).
 - 6) *Al-Ashbah wa Al-Nazāir* (*uṣūl fiqh*).
 - 7) *Al-Hāwi Li Fatawa*. (‘ulūm al-Hadīth).
 - 8) *Tanāsūq al-Durār Fī Tanāsib al-Suwār*. (‘ulūm al-Hadīth).
 - 9) *Tadrīb al-Rāwī Sharḥ al-Taqrīb li al-Nawawī*. (‘ulūm al-Hadīth).
 - 10) *Is’af al-Mubṭi’ bi Rijāl al-Muwaṭṭā’*. (‘ulūm al-Hadīth).
 - 11) *Al-Lā’i al-Maṣnu’ah Fī al-Aḥadīth al-Mawḍū’ah*. (‘ulūm al-Hadīth).
 - 12) *Al-Nukāt al-Badī’ah ‘alā al-Mawḍū’āt*. (‘ulūm al-Hadīth).
 - 13) *Al-Bundur al-Safirah ‘an Umūr al-Akhirah*. (‘ulūm al-Hadīth).
 - 14) *Tuhfah al-Zurafa’ bi Asmā al-Khulafā’*. (‘ulūm al-Hadīth).
 - 15) *Husnul Muhāḍarah Fī Akhbar Mishr wa al-Qahirah*. (‘ulūm al-Hadīth).

³⁰ Muhammad ‘Ali Iyāzī, *Al-Mufasssīrūn Hayatuhum wa Manhajuhum*, 460. Lihat Juga: Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Tārikh Khulafā’*, 39. Lukman Zain MS, “Karakteristik Tafsir al-Dur al-Manthūr Fī al-Tafsīr Al-Ma’t’hūr Karya Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī”, 1429.

- 16) *Tārikh Ashuṭ* (Sejarah).
- 17) *Tārikh al-Khulafā* (Sejarah).

6. Pandangan Ulama

Disebutkan terdapat beberapa ulama yang memberikan sanjungan kepada akhlak al-Suyūṭī, diantara para ulama tersebut adalah sebagai berikut.

a. Najmu al-Dīn al-Ghāzi

Najmu al-Dīn berkata dalam *al-Kawakib al-Sa'irah bi A'yān al-Mi'ah al-'Ashirah*, “pada saat al-Suyūṭī berusia empat puluh tahun, artinya tahun 889 H. dia menyendiri, beribadah, menyepi, khusyuk dengan Allah, serta meninggalkan dunia dan penghuninya. Termasuk meninggalkan aktifitas memberikan fatwa, mengajar dan lebih fokus untuk mulai menulis karya-karyanya. Dia mengemukakan hal itu dalam karyanya *al-Tanfīs*. Selama itu, al-Suyūṭī bermukim di Raudah al-Myqas dan tidak pernah meninggalkannya hingga ajal menjemputnya. Seringkali para penguasa dan orang kaya datang mengunjunginya dan menghadiahkan harta benda yang indah, namun hadiah tersebut ditolaknya. Seperti halnya al-Nuri menghadiahkan padanya sebuah tanaman bunga (sejenis anggrek) dan seribu dinar. Akan tetapi al-Suyūṭī menolak yang seribu dinar dan menerima tanaman itu. Al-Suyūṭī berkata kepada hakim sang raja, “jangan sekali-kali datang kepada kami dengan membawa hadiah karena sesungguhnya Allah membuat kita tidak membutuhkan hadiah seperti itu”. Al-Suyūṭī tidak ragu meminta berkali-kali kepada sang raja dan selain raja untuk tidak datang kepadanya.³¹

b. Al-Idrusi

Disebutkan bahwa al-Idrusi berkata dalam *al-Nūr al-Safīr 'an Akhbar al-Qarn al-'Ashir*, menceritakan bahwa al-Suyūṭī pernah bermimpi berada di hadapan Nabi kemudian menyebutkan sebuah buku tentang hadis yang sedang ditulis al-Suyūṭī, yakni *Jami' al-Jawami'*. Lalu, saat al-Suyūṭī berkata pada Nabi apakah ia harus membaca sepenggal Darikaryanya tersebut, kemudian Nabi berkata, “berikan kepada syekh hadis!”. Dalam hal ini, al-Suyūṭī mengatakan bahwa baginya kabar gembira ini lebih agung dibandingkan dengan dunia seisinya.³²

7. Perbedaan Pendapat dengan Para Ulama

³¹ Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Tārikh Khulafā*, terj. Musthofa Jaman, 23.

³² Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Tārikh Khulafā*, terj. Musthofa Jaman, 23.

Sebagaimana yang dialami oleh para ulama yang berada di zamannya yang difitnah dan dilukai, al-Suyūṭī pun mengalami dan mendapat fitnah serta serangan yang serupa. Ada beberapa ulama yang sezaman dengannya menindasnya diantaranya al-Sakhawi, al-Burhan bin al-Karki, al-Jaujari, dan ulama lainnya. Saksi perselisihan ini diantaranya adalah kitab al-Suyūṭī yang sangat indah *al-Ṣaunul Mantiq wa Kalām ‘an Fanni al-Mantiq wa Kalām* yang memuat jawaban ilmiah atas apa yang mereka perselisihkan.³³

8. Keadaan Sosial Politik dan Keilmuan³⁴

a. Keadaan Sosial Politik

Keadaan sosial pada masa itu diwarnai dengan kekacauan dan perpecahan. Hal ini terlihat Dariadanya pembagian beberapa tingkatan yang sangat mencolok di kalangan masyarakat.³⁵

Tingkatan pertama, para penguasa dan pemerintah. Mereka terdiri Daripara raja. Mereka merasa bahwa posisinya berada dalam tingkatan utama dan istimewa. *Tingkatan kedua*, para ulama dan ahli fikih. Tingkatan ini terdiri Daripara pemilik tugas perkantoran, para ahli fikih, ulama, sastrawan dan penulis. *Tingkatan ketiga*, yaitu para saudagar. Mereka terkenal dekat dengan para penguasa dan pemerintah. *Tingkatan keempat*, adalah para petani, orang-orang awam Darikaryawan tradisional atau pabrik-pabrik, orang-orang pasar, pedagang, pengangguran, dan orang-orang susah. Mereka bisa dibilang merupakan rakyat yang tidak terurus oleh para penguasa.³⁶

Imam al-Suyūṭī sepanjang hayatnya hidup pada masa raja-raja Barjiyah atau Jarakisah di Mesir. Pada masa ini banyak terjadi guncangan dan ketidak stabilan bahkan berkembangnya berbagai macam kezaliman. Meski usianya yang terbilang singkat, al-Suyūṭī hidup semasa dengan sepuluh sultan. Dalam kurun waktu satu tahun saja, tahta kesultanan telah diduduki oleh tiga orang, yakni seperti al-Malik al-Zāhir Abu Naṣr al-Ainali al-Mu’ayadi, Abu Sa’id Tumarbugha al-Zāhiri, dan al-Malik al-Ashraf Qaitibai al-Mahmudi. Ketiga sultan tersebut, saling berebut tahta dalam waktu kurang Darisatu tahun, dan setiap Darimereka telah mengambil

³³ Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Tārīkh Khulafā*, terj. Musthofa Jaman, 24. Lihat juga: Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Asbāb al-Nuzūl*, ج. Mani’ Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir; Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, 129.

³⁴ Lukman Zain MS, “Karakteristik Tafsir al-Dur al-Manthūr Fī al-Tafsīr Al-Ma’thūr Karya Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī”, 1429-1430.

³⁵ Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Asbab Wurud al-Hadis*, terj. Muhammad Ayyub, 75.

³⁶ Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Asbab Wurud al-Hadis*, terj. Muhammad Ayyub, 77.

bagian menjadi sultan.³⁷ Bahkan disebutkan Darisumber lain, bahwa di Mesir telah ada tiga belas raja yang berkuasa.³⁸

Hal inilah yang menyebabkan para raja-raja ribut dan menyebabkan kekacauan. Bukti kekacauan lainnya adalah saat di antara mereka terdapat salah satu raja yang memegang kekuasaan, sementara usianya saat itu masih satu tahun setengah. Bukti tersebut menunjukkan adanya ketamakkan atas kekuasaan. Hal lain yang terjadi adalah saat hari Jum'at tanggal 12 Ramadan 863 H. Para budak dan raja ajlab menangkap para perempuan yang salat Jum'at di Masjid Amru bin al-Aṣ di Mesir lama, dan mereka berbuat senonoh sampai pada batasan semuanya boleh dilakukan. Selain itu juga, adanya peraturan Darisultan-sultan di Mesir yang memberlakukan pemeriksaan identitas dan penarikan denda saat keterangan identitas diri tidak ditemukan.³⁹

b. Keadaan Keilmuan

Apabila keadaan pada masa itu Darisegi politik dan sosial mengalami kekacauan, rusak, penuh tekanan dan ketidaknyamanan, maka sesungguhnya Darisegi keilmuan muncul dalam keadaan yang berbeda Darikeduanya. Kajian keilmuan, mengalami kemajuan, perkembangan dan kebangkitan. Pada masa itu termasuk masa ensiklopedi serta masa pengumpulan-pengumpulan atau zaman *mausū'ah* yakni zaman pengembangan ilmu pengetahuan. Beberapa faktor yang menyebabkan hal tersebut terjadi adalah:⁴⁰

- 1) Hijrahnya para cendekiawan DariTimur karena serangan Mongol dan DariBarat karena serangan Daritentara salib Spanyol. Mereka akhirnya menuju Mesir, Syam, dan Utara Maroko dalam upaya menghindari serangan Mongol dan Spanyol yang sedang memporakporandakan dunia Islam.
- 2) Terdapat banyak pelatihan-pelatihan keilmuan bagus yang diselenggarakan di beberapa tempat yang telah didirikan sejak masa Ṣalah al-Dīn al-Ayyubi serta banyaknya pusat-pusat keilmuan seperti

³⁷ Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Asbab Wurud al-Hadis*, terj. Muhammad Ayyub, 74.

³⁸ Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Tafsir al-Dur al-Manthūr Fī al-Tafsir al-Ma'thūr*, 5. Lihat juga: Lukman Zain MS, "Karakteristik Tafsir al-Dur al-Manthūr Fī al-Tafsir Al-Ma'thūr Karya Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī", 1427.

³⁹ Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Asbab Wurud al-Hadis*, terj. Muhammad Ayyub, 74. Lihat juga: Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Tafsir al-Dur al-Manthūr Fī al-Tafsir al-Ma'thūr*, 5. Lukman Zain MS, "Karakteristik Tafsir al-Dur al-Manthūr Fī al-Tafsir Al-Ma'thūr Karya Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī", 1429.

⁴⁰ Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Asbab Wurud al-Hadis*, terj. Muhammad Ayyub, 74. Lihat juga: Lukman Zain MS, "Karakteristik Tafsir al-Dur al-Manthūr Fī al-Tafsir Al-Ma'thūr Karya Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī", 1429-1430.

madrasah-madrasah, masjid-masjid dan perpustakaan-perpustakaan yang tersebar.

- 3) Banyaknya penyandang dana penulisan dan pengkajian. Melalui wakaf sebagai amal kebaikan yang diberikan kepada narasumber dan peserta kajian, Saat itu para penguasa, pemerintah, bangsawan, orang-orang kaya, ulama, dan para profesional berlomba-lomba dalam mendirikan lembaga keilmuan dan membiayainya sebagai langkah pendekatan diri kepada Allah swt.⁴¹
- 4) Para penulis sangat berantusias dan tekun mengumpulkan dan mengembangkan ilmu serta berbagai macam ensiklopedi untuk mengganti apa yang telah dirusak oleh bangsa Mongol dan kaum Salib.

Pada kondisi saat itu disebut oleh Arkoun⁴² sebagai zaman penyelamatan warisan intelektual setelah negeri-negeri Islam diserang kaum Salib. Al-Suyūṭī sendiri berusaha mengumpulkan karya-karya warisan itu dalam karyanya sendiri. Sehingga terlihat dalam karyanya yang mirip dengan sebuah ensiklopedi atau *majmū'ah*.

9. Wafat

Tercatat dalam sejarah bahwa kehidupan Imam al-Suyūṭī merupakan kehidupan yang penuh dengan penelitian dan menyusun kitab-kitab. Sang Imam telah mengurung dirinya yang dipersembahkan untuk ilmu pengetahuan di rumahnya, di Rauḍah al-Miqyas dan tidak pindah Darisana hingga wafatnya. Menjelang wafatnya, al-Suyūṭī menderita sakit bengkak pada lengan kirinya selama tujuh hari, sebagaimana disebutkan oleh al-Sha'rani dalam *Dhail al-Ṭabaqat*. Al-Suyūṭī wafat pada malam Jum'at tanggal 19 Jumad al-Ula 911 H. di rumahnya, tepat saat beliau berusia 61 tahun 10 bulan 18 hari. Beliau dimakamkan di Husy Qushun, Kairo. Didapatkan informasi bahwa saat beliau meninggal, dalam keadaan sedang membaca Alquran.⁴³

⁴¹ Lukman Zain MS, "Karakteristik Tafsir al-Dur al-Manthūr Fī al-Tafsīr Al-Ma'thūr Karya Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī", 1429-1430.

⁴² Muhammed Arkoun, *Pemikiran Arab*, terj. Yudian W. Aswin (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 92-93. Lihat Juga: Lukman Zain MS, "Karakteristik Tafsir al-Dur al-Manthūr Fī al-Tafsīr Al-Ma'thūr Karya Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī", 1429-1430.

⁴³ Muhammad 'Ali Iyāzī, *Al-Mufasssīrūn Hayatuhum wa Manhajuhum*, 459. Lihat juga: Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Asbāb al-Nuzūl*, 2. Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Tārikh Khulafā*, 41. Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Tārikh Khulafā*, terj. Musthofa Jaman, 26. Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Asbab Wurud al-Hadis*, terj. Muhammad Ayyub, 84. Lukman Zain MS, "Karakteristik Tafsir al-Dur al-Manthūr Fī al-Tafsīr Al-Ma'thūr Karya Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī", 1429-1430.

B. Karakteristik Penafsiran *Tafsir al-Dur al-Manthūr Fī al-Tafsīr bi al-Ma'thūr*

1. Tafsir al-Dur al-Manthūr

Kitab *Tafsir al-Dur al-Manthūr* merupakan salah satu kitab tafsir karya al-Suyūfī yang disebutkan sebagai ringkasan Daritafsir *Tarjumān Alquran*. Pada *Tarjumān Alquran*, al-Suyūfī melakukan penafsiran yang memuat berbagai hadis dan riwayat-riwayat yang bersumber DariNabi, sahabat dan *tabiin* sebagai penguat untuk tafsiran ayat-ayat Alquran bahkan lengkap dengan sanad dan kitab rujukannya, namun tidak dikatakan sampai pada tingkat men-*takhrij* hadisnya. Hal tersebut membuat al-Suyūfī melakukan peringkasan tafsir *Tarjumān Alquran* dengan cara meringkas sanad dan matan. Ringkasan ini selesai pada tahun 898 H tepat pada malam Idul Fitri dan dinamakan kitab *al-Dur al-Manthūr Fī al-Tafsīr al-Ma'thūr: wa Huwa Mukhtaṣār Tafsīr Tarjumān Alquran* (Tebaran Mutiara dalam Tafsir Riwayat: dan Ia adalah Ringkasan DariTafsir Tarjuman Alquran).⁴⁴

Berdasarkan informasi yang didapatkan, terdapat empat cetakan *Tafsir al-Dur al-Manthūr Fī al-Tafsīr al-Ma'thūr*, yaitu:⁴⁵ *Pertama*, tafsir yang diterbitkan oleh *I-Mimāniyah Li Aḥmad Albāb al-Halbi*. Diterbitkan pada tahun 1214 H yang terdiri Darienam jilid dan disertai dengan *taṣḥīḥ* oleh Muhammad al-Zuhri al-Ghamrawi. *Kedua*, tafsir yang diterbitkan oleh *Maktabah Ayatillah al-'Azami al-Mar'ashi al-Nājfi*. Diterbitkan pada tahun 1404 H, dan terdiri Daritiga jilid. *Ketiga*, tafsir yang diterbitkan oleh *Dār al-Fikr Beirūt* pada tahun 1403 H atau 1983 M. Cetakan ini terdiri Daridelapan jilid. *Keempat*, tafsir yang diterbitkan oleh *Dār al-kitab al-Ilmiyah Beirūt* pada tahun 1411 H/1990 M dan terdiri dari enam jilid.

2. Latar Belakang Penulisan

a. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang mendorong al-Suyūfī menulis kitab *Tafsir al-Dur al-Manthūr*-nya adalah adanya pengaruh politik yang terjadi saat itu. Bermula dari adanya serangan bangsa Mongol ke negeri Baghdad yang menyebabkan para ulama lari ke Mesir. Tindakan para ulama tersebut tak lain adalah sebagai tindakan untuk menghindari serangan Mongolia dan tentara salib yang sedang memprofokasi dunia Islam.⁴⁶ Kondisi keilmuan Mesir yang dikunungi saat itu merupakan masa penyelamatan warisan intelektual.⁴⁷ Hal ini terjadi setelah negeri-negeri Islam diserang kaum salib.

⁴⁴ Lukman Zain MS, "Karakteristik Tafsir al-Dur al-Manthūr Fī al-Tafsīr Al-Ma'thūr Karya Jalāl al-Dīn al-Suyūfī", 1429-1430.

⁴⁵ Muhammad 'Ali Iyāzī, *Al-Mufasssīrūn Hayatuhum wa Manhajuhum*, 460.

⁴⁶ Jalāl al-Dīn al-Suyūfī, *Tafsīr al-Dur al-Manthūr Fī al-Tafsīr al-Ma'thūr*, 5.

⁴⁷ Jalāl al-Dīn al-Suyūfī, *Tafsīr al-Dur al-Manthūr Fī al-Tafsīr al-Ma'thūr*, 5.

Pemerintahan saat itu pun meminta para ulama, peneliti dan ahli untuk menekuni penyelamatan warisan intelektual.

b. Faktor Internal

Faktor internal penulisan tafsir ini berasal dari al-Suyūṭī sendiri. Penulisan karya tafsir tersebut merupakan usahanya mengumpulkan karya-karya warisan itu dalam karyanya sendiri. Sehingga terlihat dalam karyanya *Tafsiral-Dur al-Manthūr* yang hamper serupa dengan sebuah ensiklopedi atau *majmū'ah*. Hal ini pula yang menyebabkan tafsir *al-Dur al-Manthūr* oleh al-Suyūṭī tidak dilakukan *takhrij*, karena fokus saat itu adalah penyelamatan warisan intelektual.⁴⁸

3. Sistematika Penyajian Tafsir

Sistematika yang digunakan dalam *Tafsir al-Dur al-Manthūr* adalah sistematika penyajian runtut. Hal itu karena model sistematika penyajian penulisan tafsirnya yang rangkaian penyajiannya mengacu pada urutan surah yang ada dalam model *mushāf* standar.

Tafsir *al-Dur al-Manthūr* yang diteliti adalah terbitan Dār al-Fikr di Beirut, tahun 1403 H/ 1983 M. Tafsir ini terdiri dari delapan jilid yang setiap jilidnya dilengkapi dengan indeks hadis. Berikut ini urutan sistematikanya, yaitu:⁴⁹

- 1) Jilid I terdiri dari biografi al-Suyūṭī, *muqaddimah*, dan penafsiran surat al-Fātiḥah sampai surat al-Baqarah ayat 252.
- 2) Jilid II terdiri dari penafsiran surat al-Baqarah ayat 253 sampai surat al-Nisā' ayat 176.
- 3) Jilid III terdiri dari penafsiran surat al-Mā'idah ayat 1 sampai surat al-A'rāf ayat 206.
- 4) Jilid IV terdiri dari penafsiran surat al-Anfāl ayat 1 sampai surat al-Ra'd ayat 43.
- 5) Jilid V terdiri dari penafsiran surat Ibrāhīm ayat 1 sampai surat al-Anbiyā' ayat 112.
- 6) Jilid VI terdiri dari penafsiran surat al-Ḥajj ayat 1 sampai surat Saba' ayat 51.
- 7) Jilid VII terdiri dari penafsiran surat Faṭir ayat 1 sampai surat al-Rahmān ayat 70.

⁴⁸ Lukman Zain MS, "Karakteristik Tafsir al-Dur al-Manthūr Fī al-Tafsīr Al-Ma'thūr Karya Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī", 1430.

⁴⁹ Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Tafsīr al-Dur al-Manthūr Fī al-Tafsīr al-Ma'thūr*, jilid 1 sampai jilid 8.

- 8) Jilid VIII terdiri dari penafsiran surat al-Wāqī'ah ayat 253 sampai surat al-Nās.

Adapun bentuk penyajian yang digunakan dalam *Tafsir al-Dur al-Manthūr* yaitu bentuk penyajian global. Model gaya bahasa yang dipakai dalam *Tafsir al-Dur al-Manthūr* adalah gaya bahasa penulisan reportase. Literatur yang digunakan al-Suyūṭī sebagai sumber rujukan tafsir *bi al-Ma'thūr*-nya sangat beragam. Oleh karena yang digunakan bentuk tafsir yang ditulisnya adalah tafsir *bi al-Ma'thūr*, maka sumber rujukan yang digunakan al-Suyūṭī adalah berbagai riwayat seperti al-Bukhari, Muslim, Al-Nasā'ī, al-Tirmidhī, Ahmad, Abi Dawud, al-Baihaqi, Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Khuzaimah, Ibnu Jarir dalam tafsirnya, Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya, dan lainnya.⁵⁰

4. Metode Al-Suyūṭī

Al-Suyūṭī telah memberitahukan kepada kita tentang tafsir ini dan menjelaskan hal tersebut dengan berkata bahwa : *“Dan sesungguhnya saya telah mengumpulkan dalam kitab ini sanad-sanad dari ribuan hadis Nabi saw baik itu marfu' dan mauquf, dan alhamdulillah telah disempurnakan di dalam empat jilid yang kemudian diberi nama Tarjumān Alquran”*. Al-Suyūṭī pun menjelaskan mengenai peringkasan yang dilakukannya terhadap Tarjumān Alquran menjadi kitab *Tafsir al-Dur al-Manthūr*. Beliau berkata:⁵¹

“Peringkasan yang dilakukan adalah terhadap sanad dan mengambil matan hadis, adapun sumber-sumber yang digunakan dalam mentakhrij adalah dari semua kitab-kitab yang muktabar. Kemudian ringkasan ini disebut dengan al-Dur al-Manthūr Fī al-Tafsir al-Ma'thūr. Dan dengan hal tersebut, maka jadilah kitab tafsir ini menjadi ringkasan dari Tarjumān Alquran dengan membuang sanad-sanad yang dikhawatirkan mengandung 'ilal. Dan tetap menghormati semua riwayat dari kitab yang diambilnya. Kitab Al-Dur Al-Manthūr ini adalah kitab pertama yang merupakan kitab ringkasan dari tafsir bi al-Ma'thūr. Maka tidak mencampur dengan riwayat-riwayat yang penukilannya dari pendapat-pendapat seperti kitab bi al-Ma'thūr lainnya”.

Al-Suyūṭī telah menukil pada tafsirnya riwayat-riwayat berbeda dalam *qira'at* yang berulang-ulang dalam ayat yang sama seperti riwayat yang datang dari sahabat dan *qari* yang masyhur. Menggabungkan hal itu semuanya yang *shādh* dengan tujuan memisahkan antara riwayat dari kitab

⁵⁰ Muhammad 'Ali Iyāzī, *Al-Mufasssirūn Hayatuhum wa Manhajuhum*, 462.

⁵¹ Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Tafsir al-Dur al-Manthūr Fī al-Tafsir al-Ma'thūr*, jilid 1, 7.

yang da'if yang akan digunakan Alquran, dan hal tersebut tidak tersebar di Jazirah Arabia. Maka hal tersebut dapat menjawab pertanyaan orang Arab atas keraguan mereka dalam pengetahuan tentang ini.⁵²

5. Kelebihan dan Kekurangan⁵³

a. Kelebihan

- 1) Kelebihan pada sistematika *Tafsīr al-Dur al-Manthūr (tafsīr taḥlīfī)* adalah tafsir ini memiliki cakupan pembahasan yang luas untuk menafsirkan ayat dan dapat memuat berbagai ide. Hal ini terlihat dari banyaknya riwayat-riwayat yang dikutip al-Suyūṭī dan dapat dijadikan bahasan ide.
- 2) Kelebihan pada metode *tafsīr al-Dur al-Manthūr (tafsīr bi al-Ma'thūr)* adalah *tafsīr al-Dur al-Manthūr* merupakan satu-satunya kitab tafsir *bi al-Ma'thūr* yang bisa dikatakan masih murni.⁵⁴ Yakni dengan memuat berbagai riwayat Rasulullah Saw, sahabat dan tabiin terhadap suatu ayat atau sekelompok ayat.
- 3) Kelebihan yang dimiliki khusus *Tafsīr al-Dur al-Manthūr*
 - a) Menampilkan seluruh riwayat yang dicantumkan untuk menafsiri.
 - b) Riwayat yang dikutip dalam tafsir ini bukan hanya dari *kutub as-sittah* tetapi juga dari buku-buku hadis *ghayr mu'tabar* sehingga dapat diketahui lebih banyak riwayat sebagai *muttabi*⁵⁵ dan syahid.⁵⁶

b. Kekurangan⁵⁷

⁵² Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Tafsīr al-Dur al-Manthūr Fī al-Tafsīr al-Ma'thūr*, jilid 1, 8.

⁵³ Lukman Zain MS, "Karakteristik Tafsir al-Dur al-Manthūr Fī al-Tafsīr Al-Ma'thūr Karya Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī", 1434-1436.

⁵⁴ Rosihon Anwar, *Ulum Alquran*, 217.

⁵⁵ *Muttabi*?: Hadis *muttabi*' adalah hadis yang matannya ada kesamaan secara lafaz dan makna atau maknanya saja dengan hadis lain (hadis *gharīb*) serta sanad sahabat dari kedua hadis tersebut sama. Lihat Mahmūd al-Ṭahāni, *Taisīr Muṣṭālah al-Hadīth* (Riyāḍ: Maktabah al-Ma'ārif, 2010), 176-177.

⁵⁶ *Syahid*: adalah hadis yang matannya ada kesamaan dengan hadis lain (hadis *gharīb*) dari segi lafaz dan makna atau maknanya saja, namun sanad sahabat kedua hadis tersebut berbeda. Lihat Mahmūd al-Ṭahāni, *Taisīr Muṣṭālah al-Hadīth* (Riyāḍ: Maktabah al-Ma'ārif, 2010), 176-177.

⁵⁷ Lukman Zain MS, "Karakteristik Tafsir al-Dur al-Manthūr Fī al-Tafsīr Al-Ma'thūr Karya Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī", 1435-1436

- 1) Kekurangan pada sistematika Tafsir *al-Dur al-Manthūr* (*tafsir taḥlīlī*)
 - a) Al-Suyūṭī sebagai penafsir, lebih berkonsentrasi dalam masalah yang dihadapi ayat per ayat. Sehingga dalam menemukan masalah utama yang dihadapi manusia, al-Suyūṭī bersikap pasif.
 - b) Penafsiran yang dilakukan al-Suyūṭī hanya merinci pembahasan yang terkait dengan ayat yang sedang ditafsirkan saja. Dengan kata lain, al-Suyūṭī hanya merinci bagian kecil dari tema yang besar.
 - c) Menunjukkan bahwa al-Suyūṭī turut memberikan andil terhadap “kesan” bahwa tafsir bersifat absolut (*Ṣāliḥ li kulli makan wa zamān*). Padahal seperti yang diketahui bahwa tafsir merupakan produk manusia yang relatif.

- 2) Kekurangan pada metode Tafsir *al-Dur al-Manthūr* (*tafsir bi al-Ma'thūr*)
 - a) Tercampurnya riwayat yang *ṣaḥīḥ* dan tidak *ṣaḥīḥ*. Hal ini dikarenakan al-Suyūṭī tidak melakukan takhrij terhadap riwayat-riwayat yang dikutipnya. Kecuali jika ada keterangan yang diberikan oleh *mukharrij* hadis tersebut.
 - b) Memungkinkan tercampur dengan riwayat-riwayat israiliyyat.

- 3) Kekurangan yang dimiliki khusus *Tafsir al-Dur al-Manthūr*
 - a) Al-Suyūṭī tidak menampilkan kesimpulan pada setiap riwayat yang dikutipnya untuk menafsirkan suatu ayat.
 - b) hadis yang dirujuk tidak pada kitab hadis standar, sehingga sulit untuk diteliti dan diperiksa kembali ketepatan tulisan dan menentukan kualitasnya.
 - c) Tidak ditemukan penafsiran pribadi al-Suyūṭī. Sehingga kitab ini cenderung merupakan kompilasi atau ensiklopedi dari beberapa riwayat tafsir yang masih mentah.
 - d) Sisi bahasa yang digunakan al-Suyūṭī sangat teknis, sehingga melelahkan saat membacanya.

C. Keberadaan Hadis-hadis *Da'if* Puasa Ramadan dalam *Tafsir al-Dur al-Manthūr*

Penelitian ini difokuskan kepada tiga ayat tentang puasa Ramadan. Ayat tersebut adalah QS. al-Baqarah ayat 183-185. Setelah dilakukan penelitian, pada penafsiran ketiga ayat tersebut al-Suyūṭī mencantumkan hadis sebanyak 322 hadis yang di dalamnya memuat 125 hadis yang

membahas khusus puasa Ramadan dan 197 hadis lainnya membahas tema hadis secara umum.

Pada 125 hadis yang membahas khusus puasa Ramadan tersebut, 78 diantaranya merupakan hadis *mauqūf* dan *maqṭū'*, sementara 47 lainnya merupakan hadis yang *marfū'* yang masuk dalam penelitian ini. Hadis *marfū'* di atas, ada 23 hadis di dalamnya bisa dikatakan *ṣaḥīḥ* karena terdapat dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhari* dan *Ṣaḥīḥ Muslim* serta terdapat *muhaddithīn* yang menyebutkan bahwa hadis tersebut *ṣaḥīḥ* atau *hasan*. Sedangkan 24 hadis lainnya merupakan hadis *ḍa'īf*.

Hadis-hadis *ḍa'īf* yang berjumlah 24 tersebut terdapat 9 hadis yang sudah dilakukan penelitian oleh Abdullah bin Abd al-Muhsin al-Taraki pentahqiq *Tafsīr al-Dur al-Manthūr* 2003⁵⁸ dan disebutkan jenis dari ke-*ḍa'īf*-annya. Sehingga masih terdapat 15 hadis *ḍa'īf* lainnya yang belum dijelaskan jenis ke-*ḍa'īf*-annya. Inilah hadis-hadis yang akan diteliti kualitas ke-*ḍa'īf*-annya dengan melakukan *takhrij i'tibar sanad hadis* dengan tetap melihat pandangan para ulama hadis terkait hadis tersebut, berikut adalah tabelnya:

Batasan Hadis-Hadis <i>Ḍa'īf</i> Penelitian			
Ayat yang diteliti adalah QS. Al-Baqarah [2]: 183-185 dengan 322 hadis	1. 125 hadis bertema ramadan dan mengandung kata <i>ramadan</i>	1. 47 hadis <i>marfū'</i>	1. 23 hadis terdapat dalam <i>ṣaḥīḥain</i>
			2. 24 hadis <i>ḍa'īf</i>
		2. 78 hadis <i>mauqūf</i> dan <i>maqṭū'</i>	
2. 197 hadis membahas tema lain			

Tabel 1. Batasan Hadis-Hadis *Ḍa'īf* Penelitian

⁵⁸ Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Tafsīr al-Dur al-Manthūr Fī al-Tafsīr al-Ma'thūr*, ditahqiq oleh Dr. Abdullah bin Abdul Muhsin At-Taraki (Kairo: Markaz Hijr Li Bahūth wa al-Dirāsah al-'Arabiyah wa al-Islamiyah, 2003), jilid 2, 170-258.

No	Halaman (Catatan)	Matan Hadis	Jenis Ke- <i>da'if</i> -an
1.	204 (4)	مَنْ أَفْطَرَ يَوْمًا مِنْ رَمَضَانَ مِنْ غَيْرِ رُحْصَةٍ وَلَا مَرَضٍ لَمْ يَقْضِ عَنْهُ صَوْمَ الدَّهْرِ كُلِّهِ وَإِنْ صَامَهُ	Belum diketahui
2.	204 (5)	مَنْ أَفْطَرَ يَوْمًا مِنْ رَمَضَانَ مِنْ غَيْرِ عُذْرٍ فَعَلَيْهِ صِيَامُ شَهْرِ	Belum diketahui
3.	206 (5)	إِنَّمَا سَبِي رَمَضَانَ لِأَنَّ رَمَضَانَ يَرْمِضُ الدُّنُوبَ	<i>Mauḍu</i> ⁵⁹
4.	206 (6)	يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَا رَمَضَانَ؟ قَالَ: أَرْمَضَ اللَّهُ فِيهِ دُنُوبَ الْمُؤْمِنِينَ، وَعَفَرَهَا لَهُمْ. قِيلَ: فَسَوَّالٌ؟ قَالَ: سَأَلْتُ فِيهِ دُنُوبَهُمْ، فَلَمْ يَبْقَ فِيهِ ذَنْبٌ إِلَّا عَفَرَهُ.	<i>Mauḍu</i> ⁶⁰
5.	209 (3)	مَنْ صَامَ رَمَضَانَ، وَعَرَفَ حُدُودَهُ، وَتَحَقَّقَ مَا يَنْبَغِي أَنْ يَتَحَقَّقَ مِنْهُ، كَفَّرَ مَا قَبْلَهُ	Belum diketahui
6.	210 (3)	أَعْطَيْتِ أُمَّتِي فِي شَهْرِ رَمَضَانَ خَمْسَ خِصَالٍ لَمْ تُعْطَ أُمَّةٌ قَبْلَهُمْ: خُلُوفٌ فَمِ الصَّائِمِ أُطْيِبَ عِنْدَ اللَّهِ مِنْ رِيحِ الْمَسْكَ، وَتَسْتَعْفِرُ لَهُ الْمَلَائِكَةُ حَتَّى يُفْطَرُوا، وَيُرِيْنُ اللَّهُ كُلَّ يَوْمٍ جَنَّتَهُ " ثُمَّ قَالَ: " يُوْشِكُ عِبَادِي الصَّالِحُونَ أَنْ يُلْقُوا عَنْهُمْ الْمُؤَنَّةَ وَالْأَذَى، وَيَصِيرُونَ إِلَيْكَ، وَتُصَفَّدُ فِيهِ الشَّيَاطِينُ، فَلَا يَخْلُصُونَ فِيهِ إِلَى مَا يَخْلُصُونَ فِي غَيْرِهِ، وَيَعْفِرُ لَهُمْ آخِرَ لَيْلَةٍ " قِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ هِيَ لَيْلَةُ الْقَدْرِ؟ قَالَ: " لَا، وَلَكِنَّ الْعَامِلَ إِنَّمَا	Belum diketahui

⁵⁹Albani dalam *al-Silsilah al-Da'ifah* (3223): *Mauḍu*'.

⁶⁰ Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Al-'Alāli al-Maṣnū'ah fī al-Aḥādīth al-Mauḍū'ah* (Beirūt: Dār al-Ma'rifāh, t.th). Jilid. 2, 89.

		يُوقَى أَجْرُهُ إِذَا قَضَى عَمَلَهُ "	
7.	212 (2)	" إِذَا كَانَ أَوَّلَ لَيْلَةٍ مِنْ شَهْرِ رَمَضَانَ فَتَحَتْ أَبْوَابَ الْجَنَانِ فَلَمْ يُعْلَقْ مِنْهَا بَابٌ وَاحِدٌ الشَّهْرَ كُلَّهُ، وَغُلِّقَتْ أَبْوَابُ النَّارِ فَلَمْ يُفْتَحْ مِنْهَا بَابٌ وَاحِدٌ الشَّهْرَ كُلَّهُ، وَغُلَّتْ عُتَاةُ الْجِنَّ، وَنَادَى مُنَادٍ مِنَ السَّمَاءِ كُلِّ لَيْلَةٍ إِلَى انْفِجَارِ الصُّبْحِ، يَا بَاغِيَّ الْحَبْرِ يَمِّمْ وَأَبْشِرْ، وَيَا بَاغِيَّ الشَّرِّ أَقْصِرْ، وَأَبْصِرْ هَلْ مِنْ مُسْتَعْفِرٍ نَعْفُرُ لَهُ، هَلْ مِنْ تَائِبٍ نَتُوبُ عَلَيْهِ، هَلْ مِنْ دَاعٍ نَسْتَجِيبُ لَهُ، هَلْ مِنْ سَائِلٍ نُعْطِي سُؤْلَهُ، وَلِلَّهِ عَزَّ وَجَلَّ عِنْدَ كُلِّ فِطْرِ مِنْ شَهْرِ رَمَضَانَ كُلِّ لَيْلَةٍ عُتْمَاءٌ مِنَ النَّارِ سِتُونَ أَلْفًا، فَإِذَا كَانَ يَوْمَ الْفِطْرِ أَعْتَقَ مِثْلَ مَا أَعْتَقَ فِي جَمِيعِ الشَّهْرِ ثَلَاثِينَ مَرَّةً سِتِينَ أَلْفًا سِتِينَ أَلْفًا "	<i>Munkar</i> ⁶¹
8.	214 (1)	" شَهْرٌ فَرَضَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ صِيَامَهُ وَسَنَنْتُ أَنَا قِيَامَهُ، فَمَنْ صَامَهُ وَقَامَهُ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا حَرَجَ مِنْ ذُنُوبِهِ كَيَوْمِ وَلَدَتْهُ أُمُّهُ "	Belum diketahui
9.	215 (1)	شَهْرُ رَمَضَانَ يَعْفِرُ اللَّهُ فِي أَوَّلِ لَيْلَةٍ لِكُلِّ أَهْلِ هَذِهِ الْقِبْلَةِ " قَالَ: وَفِي الْقَوْمِ رَجُلٌ يَهْتَرُ رَأْسَهُ فَيَقُولُ: بَخٍ بَخٍ ، فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " كَأَنَّهُ ضَاقَ صَدْرُكَ بِمَا سَمِعْتَ "، قَالَ:	<i>Munkar</i> ⁶²

⁶¹ Al-Dāruquṭnī: *Da'īf*, al-Bukhari: *Munkar*, Ibnu Hajar: terdapat tambahan yang *Munkar*.

⁶² Muhammad Naṣr al-Dīn al-Albānī, *al-Silsilah al-Hadīth al-Ḍa'īfah wa al-Mauḍū'ah* (Riyāḍ: Maktabah al-Ma'ārif, 2009), No. 5683, jilid.1, 1127-1128.

		<p>لَا وَاللَّهِ يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَلَكِنْ ذَكَرْتُ الْمُنَافِقُ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " الْمُنَافِقُ كَافِرٌ، وَلَيْسَ فِي ذَلِكَ شَيْءٌ "</p>	
<p>10.</p>	<p>220 (1)</p>	<p>" إِنَّ الْجَنَّةَ لَتَنْزِيلٌ لِرَمَضَانَ مِنْ رَأْسِ الْحَوْلِ إِلَى الْحَوْلِ، فَإِذَا كَانَ أَوَّلُ يَوْمٍ مِنْ رَمَضَانَ هَبَّتْ رِيحٌ مِنْ تَحْتِ الْعَرْشِ، فَصَفَقَتْ وَرَقَ الْجَنَّةِ فَتَنَظَّرُ الْحَوْرُ الْعَيْنُ إِلَى ذَلِكَ، فَيَقُولُنَّ: يَا رَبِّ اجْعَلْ لَنَا مِنْ عِبَادِكَ فِي هَذَا الشَّهْرِ أَزْوَاجًا تَقْرَأُ أَعْيُنُنَا بِهِمْ وَتَقْرَأُ أَعْيُنُهُمْ بِنَا "، قَالَ: " فَمَا مِنْ عَبْدٍ يَصُومُ يَوْمًا مِنْ رَمَضَانَ إِلَّا زُوِّجَ زَوْجَةً مِنْ الْحَوْرِ الْعَيْنِ فِي حَيْمَةٍ مِنْ دُرَّةٍ مِمَّا نَعَتَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: { حَوْرٌ مَقْصُورَاتٌ فِي الْحَيَامِ } [الرحمن: 72] عَلَى كُلِّ امْرَأَةٍ مِنْهُنَّ سَبْعُونَ حُلَّةً لَيْسَ مِنْهَا حُلَّةٌ عَلَى لَوْنٍ أُخْرَى، وَيُعْطَى سَبْعِينَ لَوْنًا مِنَ الطَّيِّبِ لَيْسَ مِنْهُ لَوْنٌ عَلَى رِيحِ الْآخِرِ لِكُلِّ امْرَأَةٍ مِنْهُنَّ سَبْعُونَ أَلْفَ وَصِيفَةٍ لِحَاجَتِهَا، وَسَبْعُونَ أَلْفَ وَصِيفَةٍ مَعَ كُلِّ وَصِيفَةٍ صَفْحَةٌ مِنْ ذَهَبٍ فِيهَا لَوْنٌ طَعَامٍ يَجِدُ لآخرِ لُقْمَةٍ مِنْهَا لَذَّةٌ لَمْ يَجِدْهُ لِأَوْلَاهِ، لِكُلِّ امْرَأَةٍ مِنْهُنَّ سَبْعُونَ سَرِيرًا مِنْ يَاقُوتَةٍ حَمْرَاءَ عَلَى كُلِّ سَرِيرٍ سَبْعُونَ فِرَاشًا بَطَائِنُهَا مِنْ إِسْتَبْرَقٍ فَوْقَ كُلِّ فِرَاشٍ سَبْعُونَ أَرِيكَةً، وَيُعْطَى زَوْجُهَا مِثْلَ ذَلِكَ عَلَى</p>	<p><i>Mauḍu</i>⁶³</p>

⁶³Dalam *Tafsīr al-Dur al-Manthūr* disebutkan, hadis ini terdapat juga dalam *Ṣaḥīḥ Ibnu Khuzaimah* (1886), al-Baihaqī dalam *Shu'ab al-Imān* (3234), dan Ibnu al-Jauzī dalam *al-Mauḍū'ah* 2/189.

		سَرِيرٍ مِنْ يَأْقُوتٍ أَحْمَرَ مُوشَّحًا بِالذُّرِّ، عَلَيْهِ سِوَارَانِ مِنْ ذَهَبٍ هَذَا بِكُلِّ يَوْمٍ صَامَهُ مِنْ رَمَضَانَ سِوَى مَا عَمِلَ مِنَ الْحَسَنَاتِ "	
11.	220 (3)	"إِذَا كَانَ أَوَّلَ لَيْلَةٍ مِنْ رَمَضَانَ فُتِحَتْ أَبْوَابُ السَّمَاءِ فَلَا يُغْلَقُ مِنْهَا بَابٌ حَتَّى يَكُونَ آخِرُ لَيْلَةٍ مِنْ رَمَضَانَ، وَلَيْسَ مِنْ عَبْدٍ مُؤْمِنٍ يُصَلِّي فِي لَيْلَةٍ إِلَّا كَتَبَ اللَّهُ لَهُ أَلْفًا وَخَمْسِمِائَةَ حَسَنَةٍ بِكُلِّ سَجْدَةٍ، وَبَنَى لَهُ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ مِنْ يَأْقُوتَةٍ حَمْرَاءَ لَهَا سِتُّونَ أَلْفَ بَابٍ لِكُلِّ بَابٍ مِنْهَا قَصْرٌ مِنْ ذَهَبٍ مُوشَّحٍ بِيَأْقُوتَةٍ حَمْرَاءَ، فَإِذَا صَامَ أَوَّلَ يَوْمٍ مِنْ رَمَضَانَ عَفَرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ إِلَى مِثْلِ ذَلِكَ الْيَوْمِ مِنْ شَهْرِ رَمَضَانَ، وَاسْتَعْفَرَ لَهُ كُلَّ يَوْمٍ سَبْعُونَ أَلْفَ مَلَكٍ مِنْ صَلَاةِ الْعَدَاةِ إِلَى أَنْ تُوَارَى بِالْحِجَابِ، وَكَانَ لَهُ بِكُلِّ سَجْدَةٍ يَسْجُدُهَا فِي شَهْرِ رَمَضَانَ بَلِيلٌ أَوْ نَهَارٌ شَجْرَةٌ يَسِيرُ الرَّكِيبُ فِي ظِلِّهَا حَمْسَ مِائَةِ عَامٍ "	<i>Mauḍu</i> ⁶⁴
12.	220 (4)	سَيِّدُ الشُّهُورِ شَهْرُ رَمَضَانَ وَأَعْظَمُهَا حُرْمَةً دُو الْحِجَّةِ	Belum diketahui
13.	225 (4)	ذَاكِرُ اللَّهِ فِي رَمَضَانَ يُعْفَرُ لَهُ، وَسَائِلُ اللَّهِ فِيهِ لَا يَنْجِبُ	<i>Mauḍu</i> ⁶⁵
14.	226 (2)	إِنَّ اللَّهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى عَتَّقَاءِ فِي كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ -	Belum diketahui

⁶⁴Dalam *Tafsīr al-Dur al-Manthūr* disebutkan, hadis ini terdapat juga dalam al-Baihaqi (3635), al-Albānī dalam *Ḍaʿīf al-Tarḥīb wa al-Tarḥīb* (588): *Mauḍūʿ*.

⁶⁵Dalam *Tafsīr al-Dur al-Manthūr* disebutkan hadis ini terdapat dalam *Ḍaʿīf al-Jāmiʿ* (3038): *Mauḍūʿ*.

		يَعْنِي فِي رَمَضَانَ-، وَإِنَّ لِكُلِّ مُسْلِمٍ فِي كُلِّ يَوْمٍ وَأَلَيْلَةٍ دَعْوَةٌ مُسْتَجَابَةٌ	
15.	226 (5)		-
16.	227 (3)	وَحَضَرَ رَمَضَانَ : أَتَاكُمْ رَمَضَانُ شَهْرُ بَرَكَةٍ ، فِيهِ خَيْرٌ يَعْشَاكُمْ اللَّهُ فَيُنزِلُ الرَّحْمَةَ وَيُحِطُّ فِيهَا الْخَطَايَا، وَيُسْتَحَبُّ فِيهَا الدَّعْوَةُ، يَنْظُرُ اللَّهُ إِلَى تَنَافُسِكُمْ وَيُبَاهِيكُمْ بِمَلَائِكَتِهِ، فَأَرَوْا اللَّهَ مِنْ أَنفُسِكُمْ خَيْرًا ، فَإِنَّ الشَّقِيَّ كُلَّ الشَّقِيَّ مَنْ حُرِمَ فِيهِ رَحْمَةُ اللَّهِ	<i>Mauḍu</i> ⁶⁶
17.	227 (4)	هَذَا رَمَضَانُ فَدَ جَاءَ تَفْتَحُ فِيهِ أَبْوَابُ الْجَنَانِ، وَتَعْلُقُ فِيهِ أَبْوَابُ النَّارِ ، وَتَعْلُقُ فِيهِ الشَّيَاطِينُ ، بَعْدًا لِمَنْ أَدْرَكَ رَمَضَانَ وَمَنْ يُغْفَرَ لَهُ، إِذَا لَمْ يُغْفَرَ لَهُ فِيهِ؛ فَمَتَى؟	Belum diketahui
18.	227 (5)		-
19.	231 (2)	أَنْزَلْتَ صُحُفَ إِبْرَاهِيمَ أَوَّلَ لَيْلَةٍ مِنْ رَمَضَانَ وَأَنْزَلْتَ التَّوْرَةَ لِسِتِّ مَضْيَعٍ مِنْ رَمَضَانَ وَأَنْزَلَ الْإِنْجِيلَ لِثَلَاثِ عَشْرَةَ حَلَّتْ مِنْ رَمَضَانَ وَأَنْزَلَ الزَّبُورَ لِثَمَانِ عَشْرَةَ حَلَّتْ مِنْ رَمَضَانَ وَالْقُرْآنَ لَأَرْبَعٍ وَعِشْرِينَ حَلَّتْ مِنْ رَمَضَانَ	Belum diketahui
20.	237 (3)	من أَفْطَرَ يَوْمًا مِنْ شَهْرِ رَمَضَانَ فِي الْحَضَرِ فَلْيُهْدِ بَدَنَهُ فَإِنْ لَمْ يَجِدْ فَلْيُطْعِمِ ثَلَاثِينَ صَاعًا مِنْ تَمْرٍ لِلْمَسَاكِينِ	<i>Mauḍu</i> ⁶⁷

⁶⁶Dalam *Tafsir al-Dur al-Manthūr* disebutkan hadis ini terdapat dalam *Kitab Da'if al-Targhib wa al-Tarhib* (592): *Mauḍū'*.

⁶⁷ Muhammad Naṣr al-Dīn al-Albānī, *al-Silsilah al-Hadīth al-Ḍa'īfah wa al-Mauḍū'ah*, 1131: *Mauḍū'*.

21.	245 (2)	مَنْ كَانَتْ لَهُ حَمُولَةٌ تَأْوِي إِلَى شَيْعٍ فَلْيَصُمْ رَمَضَانَ حَيْثُ أَدْرَكَهُ	Belum diketahui
22.	245 (3)		-
23.	247 (6)	مَنْ كَانَ عَلَيْهِ صَوْمُ رَمَضَانَ فَلْيَسْرُدْهُ وَلَا يَفْرِقْهُ	Belum diketahui
24.	248 (2)	عَنْ قِضَاءِ رَمَضَانَ فَقَالَ يَفْضِيهِ تَبَاعًا وَإِنْ فَرَّقَهُ أَجْرَاهُ	Belum diketahui

Tabel 2. Matan-matan hadis *ḍa'īf*.
Matan hadis dalam tabel ini diambil dari tafsir *al-Dur al-Manthūr*

Berdasarkan temuan tersebut, berikut adalah hadis-hadis yang akan dianalisis kualitas ke-*ḍa'īf*-annya. Sistematika penulisan hadis selanjutnya adalah sesuai dengan yang tercantum dalam kitab *Tafsīr al-Dur al-Manthūr*.

1. Hadis Berbuka Puasa Ramadan dengan Tanpa Rukhshoh

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ أَفْطَرَ يَوْمًا مِنْ رَمَضَانَ مِنْ غَيْرِ رُحْصَةٍ وَلَا مَرَضٍ لَمْ يَقْضِ عَنْهُ صَوْمَ الدَّهْرِ كُلِّهِ وَإِنْ صَامَهُ

“Dari Abu Hurairah r.a. berkata: Rasulullah saw. bersabda: “Barangsiapa yang berbuka puasa satu hari di bulan Ramadan bagi orang yang tidak diberi keringanan dan tidak pula terdapat sakit, maka tidak akan diterima puasanya seumur hidup”.

2. Hadis Berbuka Puasa Ramadan dengan Tanpa Uzur

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ أَفْطَرَ يَوْمًا مِنْ رَمَضَانَ مِنْ غَيْرِ عُذْرٍ فَعَلَيْهِ صِيَامُ شَهْرٍ

“Dari Anas bin Mālik berkata: Rasulullah saw. bersabda: Barangsiapa berbuka puasa satu hari pada bulan Ramadan, dengan tanpa udzhur, maka baginya mengganti dengan puasa satu bulan”.

3. Hadis Berpuasa Ramadan Menebus Dosa yang Telah Lalu

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " مَنْ صَامَ رَمَضَانَ، وَعَرَفَ حُدُودَهُ، وَتَحَقَّقَ مَا يَنْبَغِي أَنْ يَتَحَقَّقَ مِنْهُ، كَفَّرَ مَا قَبْلَهُمْ صَامَ رَمَضَانَ، وَعَرَفَ حُدُودَهُ، وَتَحَقَّقَ مَا يَنْبَغِي أَنْ يَتَحَقَّقَ مِنْهُ، كَفَّرَ مَا قَبْلَهُ

“Dari Abi Sa’īd al-Khudrī berkata: Rasulullah saw. bersabda: Barangsiapa berpuasa Ramadan, dan mengetahui batas-batasnya, dan menjaga apa-apa yang seharusnya dijaga darinya, maka menebus dosanya yang telah lalu”.

4. Hadis Lima Kebiasaan Istimewa Saat Ramadan

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أُعْطِيتُ أُمَّتِي فِي شَهْرِ رَمَضَانَ خَمْسَ خِصَالٍ لَمْ تُعْطَ أُمَّةٌ قَبْلَهُمْ: حُلُوفٌ فَمِ الصَّائِمِ أُطِيبَ عِنْدَ اللَّيْلِ مِنْ رِيحِ الْمِسْكِ، وَتَسْتَعْفِرُ لَهُ الْمَلَائِكَةُ حَتَّى يُفْطِرُوا، وَيُرِيئُ اللَّهُ كُلَّ يَوْمٍ جَنَّتَهُ " ثُمَّ قَالَ: " يُوْشِكُ عِبَادِي الصَّالِحُونَ أَنْ يُلْفُوا عَنْهُمْ الْمُؤَنَّةَ وَالْأَدَى، وَيَصِيرُونَ إِلَيْكَ، وَتُصَفَّدُ فِيهِ الشَّيَاطِينُ، فَلَا يَخْلُصُونَ فِيهِ إِلَى مَا يَخْلُصُونَ فِي غَيْرِهِ، وَيَعْفَرُ لَهُمْ آخِرَ لَيْلَةٍ " قِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ هِيَ لَيْلَةُ الْقَدْرِ؟ قَالَ: " لَا، وَلَكِنَّ الْعَامِلَ إِتْمَا يُؤْتَى أَجْرُهُ إِذَا قَضَى عَمَلَهُ

“Dari Abi Hurairah r.a. berkata: Rasulullah saw. bersabda: Aku telah memberi kepada umatku pada bulan Ramadan lima kebiasaan yang tidak diberikan pada umat-umat sebelum mereka: pertama, busuknya bau mulut orang yang berpuasa lebih baik dari harumnya minyak kasturi. Kedua, malaikat akan memohonkan ampun untuknya sampai waktu berbuka. Ketiga, Allah akan menghiasi surga orang tersebut setiap hari. Kemudian Rasulullah bersabda: bersegeralah kalian semua beribadah yang shalih jika kalian orang mukmindan bersabarlah pada-Nya, saat syaitan membelenggu, maka janganlah kalian mengikhlaskan kepada apa yang diikhlaskan selain-Nya, dan mengampuni mereka di penghujung malam. Seseorang bertanya: ya Rasulullah apakah malam yang dimaksud adalah malam lailatul qadar? Rasul menjawab: bukan, akan tetapi orang yang beramal dan menyempurnakan pahalanya ketika melaksanakan amalannya”.

5. Hadis Berpuasa Ramadan Bagaikan Bayi Baru Lahir

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ قَالَ: ذَكَرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ لِرَمَضَانَ: شَهْرٌ فَرَضَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ صِيَامَهُ وَسَنَنْتُ أَنَا قِيَامَهُ، فَمَنْ صَامَهُ وَقَامَهُ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا حَرَجَ مِنْ ذُنُوبِهِ كَيَوْمٍ وَلَدَتْهُ أُمُّهُ

“Dari Abd al-Rahman bin ‘Auf berkata: Rasulullah saw. Menyebutkan tentang Ramadan, maka beliau bersabda: Ramadan adalah bulan dimana Allah mewajibkan pada kalian berpuasa dan

Allah akan memperindah salat malamnya. Maka orang yang berpuasa dan mendirikan salat malam dengan keimanan dan muhasabah, maka akan mengeluarkan dia dari dosa-dosa seperti hari saat seorang anak baru lahir dari rahim ibunya”.

6. Hadis Ramadan adalah Rajanya Bulan-bulan

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: سَيِّدُ الشُّهُورِ شَهْرُ رَمَضَانَ وَأَعْظَمُهَا حُرْمَةً ذُو الْحِجَّةِ

“Dari Abi Sa’id al-Khudri berkata: Rasulullah saw. bersabda: Rajanya bulan adalah bulan Ramadan, dan penghormatan terbesar terdapat dalam bulan Dzulhijjah”.

7. Hadis Manusia Terbebas dari Neraka Saat Ramadan

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى عَتَقَاءَ فِي كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ - يَعْنِي فِي رَمَضَانَ - وَإِنَّ لِكُلِّ مُسْلِمٍ فِي كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ دَعْوَةً مُسْتَجَابَةٌ

“Dari Abi Sa’id berkata: Rasulullah saw. bersabda: Sesungguhnya Allah tabaarakal wa ta’ala membebaskan manusia dari Neraka di setiap siang dan malam hari – yakni di bulan Ramadan – Dan sesungguhnya bagi setiap muslim di setiap siang dan malam memiliki doa yang terkabul (mustajabah)”.

8. Hadis Pintu Surga Dibuka dan Pintu Neraka Ditutup Saat Ramadan

عَنْ أَنَسٍ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: هَذَا رَمَضَانُ قَدْ جَاءَ تَفْتَحُ فِيهِ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ ، وَتَعْلَقُ فِيهِ أَبْوَابُ النَّارِ ، وَتَعْلَقُ فِيهِ الشَّيَاطِينُ ، بَعْدَ لِمَنْ أَدْرَكَ رَمَضَانَ وَلَمْ يُعْفَرْ لَهُ، إِذَا لَمْ يُعْفَرْ لَهُ فِيهِ؛ فَمَتَى؟

“Dari Anas berkata: saya mendengar Rasulullah saw. bersabda: Sekarang tiba bulan Ramadan, karenanya pintu-pintu surga dibuka, pintu-pintu neraka ditutup dan didalamnya pula syaitan memperdaya. Sangat rugi bagi orang yang mendapati bulan Ramadan namun ia tidak diampuni. Kalau ia tidak diampuni di bulan itu, lalu kapan?”.

9. Hadis Diturunkannya Kitab-kitab Allah di Bulan Ramadan

عَنْ وَائِلَةَ بْنِ الْأَسَدِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَنْزَلْتُ صُحُفَ إِبْرَاهِيمَ أَوَّلَ لَيْلَةٍ مِنْ رَمَضَانَ وَأَنْزَلْتُ التَّوْرَةَ لَيْسَتْ مَضِيئًا مِنْ رَمَضَانَ وَأَنْزَلَ الْإِنْجِيلَ لِثَلَاثِ عَشْرَةَ خَلَّتْ مِنْ رَمَضَانَ وَأَنْزَلَ الزَّبُورَ لِثَمَانِ عَشْرَةَ خَلَّتْ مِنْ رَمَضَانَ وَالْقُرْآنَ لِأَرْبَعِ وَعِشْرِينَ خَلَّتْ مِنْ رَمَضَانَ

“Diturunkannya Shuhuf Ibrāhīm pada malam pertama bulan Ramadan, diturunkannya Taurat pada hari keenam Ramadan, diturunkannya Injil pada tanggal tiga belas bulan Ramadan, diturunkannya kitab Zabur pada tanggal delapan belas bulan Ramadan, dan kitab Alquran diturunkan pada tanggal dua puluh empat Ramadan”.

10. Hadis Menahan Diri dari Kepuasan Saat Ramadan

عَنْ سِنَانَ بْنِ سَلَمَةَ بْنِ الْمَحْبُوقِ الْهُذَلِيِّ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ كَانَتْ لَهُ حُمُولَةٌ تَأْوِي إِلَى شِبَعٍ فَلْيَصُمْ رَمَضَانَ حَيْثُ أَدْرَكَهُ

“Dari Sinān bin Salamah al-Mahbuq al-Hudhalī dari ayahnya berkata: Rasulullah saw. bersabda: Barangsiapa mempunyai kendaraan yang dapat menyampaikannya ke tempat makanan yang dapat menjadikannya kenyang (serta tidak lelah dan susah dalam perjalanannya), maka hendaklah ia Ramadan bila menjumpai bulan Ramadan”.

11. Hadis Allah Menyebut Satu Persatu Orang yang Berpuasa Ramadan

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ كَانَ عَلَيْهِ صَوْمٌ رَمَضَانَ فَلْيَسْرُدْهُ وَلَا يَفْرُقْهُ

“Dari Abi Hurairah berkata: Rasulullah saw. bersabda: Barangsiapa menunaikan puasa Ramadan maka Allah akan menyebutnya satu per satu dan tidak akan memisahkannya”.

12. Hadis Mengganti Puasa Ramadan Saat Terputus Puasanya

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: عَنْ قَضَاءِ رَمَضَانَ فَقَالَ يَفْضِيهِ تَبَاعًا وَإِنْ فَرَّقَهُ أَجْزَأَهُ

“Dari Abdullah bin Amr bertanya kepada Nabi saw. tentang pelaksanaan puasa Ramadan, Nabi menjawab: laksanakanlah puasa dengan berurutan dan jika terputus, maka gantilah”.

D. Kualitas Ke-*ḍa'īf*-an Hadis Puasa Ramadan

1. Hadis Berbuka Puasa Ramadan dengan Tanpa Rukhshoh

a. Takhrij Hadis

وَأُحْرَجَ ابْنُ أَبِي شَيْبَةَ, وَ أَبُو دَاوُدَ, وَ التِّرْمِذِيُّ, وَ النَّسَائِيُّ, وَ ابْنُ مَاجَةَ, وَ ابْنُ حُرَيْمَةَ, وَ الدَّرَقُطْنِيُّ, وَ الْبَيْهَقِيُّ فِي (شُعْبُ الْأَمَانِ) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ أَفْطَرَ يَوْمًا فِي رَمَضَانَ مِنْ غَيْرِ رُحْصَةٍ وَلَا مَرَضٍ , لَمْ يَفُضْ عَنْهُ صَوْمُ الدَّهْرِ كُلِّهِ وَإِنْ صَامَهُ.

Disebutkan dalam *Tafsīr al-Dur al-Manthūr* hadis ini terdapat dalam *Ibnu Abī Shaibah, Abū Dāwud, al-Tirmidhī, al-Nasā'ī, Ibnu Mājah, Ibnu Khuzaimah, al-Dāruqūṭnī, dan al-Baiḥāqī (dalam Shu'ḅ al-Imān)*.⁶⁸

b. Kualitas Ke-*ḍa'īf*-an Hadis

Jenis *ḍa'īf* : *Mu'dal*.

Sebab : Sanadnya terputus pada dua perawi secara berurutan, yaitu pada al-Muṭawas dan Ibnu al-Muṭawas. *Wallahu a'lam*.

2. Hadis Berbuka Puasa Ramadan dengan Tanpa Uzur

a. Takhrij Hadis

وَأُحْرَجَ الدَّرَقُطْنِيُّ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ أَفْطَرَ يَوْمًا مِنْ رَمَضَانَ مِنْ غَيْرِ غُدْرٍ فَعَلَيْهِ صِيَامُ شَهْرٍ.

Disebutkan dalam *Tafsīr al-Dur al-Manthūr* hadis ini terdapat dalam *Al-Dāruqūṭnī*.⁶⁹ Dalam *kitab Aṭrāf* pun ditemukan bahwa hadis ini hanya terdapat dalam tiga kitab, yaitu kitab *Tafsīr al-Dur al-Manthūr* yang diterbitkan oleh Dār Fikr Beirūt, *Kitab Irwa al-Ghalil Li Albānī* yang diterbitkan oleh al-Maktabah al-Islami, dan *Kitab Sunan al-Dāruqūṭnī* yang diterbitkan oleh Dār al-Kitab al-Miṣriyah.⁷⁰

Irwa al-Ghalil Li Albānī belum ditemukan dan hanya menemukan dua kitab lainnya, yakni *al-Dur al-Manthūr* sendiri dan *Sunan al-Dāruqūṭnī*. Dalam *al-Dur al-Manthūr* disebutkan bahwa hadis tersebut dikeluarkan oleh

⁶⁸ Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Tafsīr al-Dur al-Manthūr Fī al-Tafsīr al-Ma'thūr*, ditahqiq oleh Dr. Abdullah bin Abdul Muhsin At-Taraki, jilid 2, 204.

⁶⁹ Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Tafsīr al-Dur al-Manthūr Fī al-Tafsīr al-Ma'thūr*, ditahqiq oleh Dr. Abdullah bin Abdul Muhsin At-Taraki, jilid 2, 204.

⁷⁰ Muhammad al-Sa'īd bin Basyuni Zaghlul, *Mausū'ah Aṭrāf al-Hadīth al-Nabawī al-Syarīf*, (Beirūt: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, t.th), Jilid. 8, 125.

al-Dāruquṭnī. Oleh karena itu, dalam analisis hadis kedua ini penulis hanya akan meneliti letak ke-*da'if*an hadis tersebut.

b. Kualitas Ke-*da'if*-an Hadis

Jenis *da'if* : *Mu'dal*

Sebab : Putus sanadnya pada dua orang perawi secara berurutan, yaitu Abi Hasyim dan Mandal bin Ali. *Wallahua'lam*.

3. Hadis Berpuasa Ramadan Menebus Dosa yang Telah Lalu

a. Takhrij Hadis

وَ أَخْرَجَ ابْنُ حِبَّانٍ, وَ الْبَيْهَقِيُّ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " مَنْ صَامَ رَمَضَانَ وَعَرَفَ حُدُودَهُ، وَحَقَّقَ مَا يَنْبَغِي أَنْ يَتَحَقَّقَ مِنْهُ، كَفَّرَ مَا قَبْلَهُ. "

Disebutkan dalam *Tafsir al-Dur al-Manthūr* hadis ini terdapat dalam riwayat *Ibnu Hibbān* dan *al-Baihaqī*.⁷¹ Maka, dalam analisis hadis ketiga ini hanya akan diteliti kualitas ke-*da'if*-an hadis tersebut.

b. Kualitas Ke-*da'if*-an Hadis

Jenis *da'if* : *Munqaṭi'*

Sebab : Terdapat Abdullah bin Qarṭ yang merupakan perawi *majhul hāl* dan Abu Bakr bin Ishaq yang tidak sezaman dengan guru yang memberikan hadis padanya. Dengan kata lain, gugur dua orang perawi pada dua tempat dalam keadaan tidak berturut-turut. *Wallahu a'lam*.

4. Hadis Lima Kebiasaan Istimewa Saat Ramadan

a. Takhrij Hadis

وَ أَخْرَجَ أَحْمَدُ, وَ الْبَرْزَارُ, وَأَبُو شَيْخٍ فِي (التَّوَابِ), وَ الْبَيْهَقِيُّ, وَ الْأَصْبَهَانِيُّ فِي (التَّرْغِيبِ), عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أُعْطِيَتْ أُمَّتِي فِي شَهْرِ رَمَضَانَ خَمْسَ خِصَالٍ لَمْ تُعْطَ أُمَّةٌ قَبْلَهُمْ: خُلُوفٌ فَمِ الصَّائِمِ أُطِيبَ عِنْدَ اللَّيْلِ مِنْ رِيحِ الْمِسْكِ، وَتَسْتَعْفِرُ لَهُ الْمَلَائِكَةُ حَتَّى يُفْطِرُوا، وَيُرِيئُ اللَّهُ كُلَّ يَوْمٍ جَنَّتَهُ " ثُمَّ قَالَ: " يُوْشِكُ عِبَادِي الصَّالِحُونَ أَنْ يُلْفُوا عَنْهُمْ الْمُؤَنَّةَ وَالْأَذَى، وَيَصِيرُونَ إِلَيْكَ، وَتُصَفَّدُ فِيهِ الشَّيَاطِينُ، فَلَا يَخْلُصُونَ

⁷¹ Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Tafsir al-Dur al-Manthūr Fī al-Tafsir al-Ma'thūr*, ditahqiq oleh Dr. Abdullah bin Abdul Muhsin At-Taraki, jilid 2, 209.

فِيهِ إِلَى مَا يَخْلُصُونَ فِي عَيْبِهِ، وَيَغْفِرُ لَهُمْ آخِرَ لَيْلَةٍ " قِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ هِيَ لَيْلَةُ الْقَدْرِ ؟ قَالَ: " لَا، وَلَكِنَّ الْعَامِلَ إِذَا يُوَفِّي أَجْرَهُ إِذَا قَضَى عَمَلَهُ.

Disebutkan dalam *Tafsīr al-Dur al-Manthūr* hadis ini terdapat pada lima kitab, yaitu *Musnad Ahmad bin Hanbal*, *Musnad al-Bazzār*, *al-Thawāb* karya Abu al-Syaikh, *Al-Baihaqī* dan *al-Aṣḥabannī* dalam kitabnya *al-Targhīb*.⁷² Akan tetapi selama penelitian dan penelusuran, hanya ditemukan hadis tersebut dalam tiga kitab saja. Diantaranya *Musnad Ahmad bin Hanbal*, *Musnad al-Bazzār*, dan *Shu'b al-Imān al-Baihaqī*. Maka, dalam analisis hadis keempat ini, akan diteliti letak ke-*ḍa'īf*-an hadis hanya pada periwayatan yang ditemukan tersebut.

b. Kualitas Ke-*ḍa'īf*-an Hadis

Jenis *ḍa'īf* : *Matrūk*

Sebab : Terdapat salah satu perawi yang di *jarh* dengan menggunakan kata *Matrūk*, yakni Hisyam bin Abi Hisyam. *Wallahua'lam*.

5. Hadis Berpuasa Ramadan Bagaikan Bayi Baru Lahir

a. Takhrij Hadis

وَأُحْرَجَ ابْنُ أَبِي شَيْبَةَ، وَالتَّسَائِي، وَ ابْنُ مَاجَةَ، وَالْبَيْهَقِيُّ عَنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ قَالَ: ذَكَرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ لِرَمْضَانَ: شَهْرٌ فَرَضَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ صِيَامَهُ وَسَنَنْتُ أَنَا قِيَامَهُ، فَمَنْ صَامَهُ وَقَامَهُ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا حُرِّجَ مِنْ ذُنُوبِهِ كَيَوْمِ وَلَدَتْهُ أُمُّهُ.

Disebutkan dalam *Tafsīr al-Dur al-Manthūr* hadis ini dikeluarkan oleh Ibnu Abi Syaibah, al-Nasā'ī, Ibnu Mājah, dan al-Baihaqī.⁷³ Maka, dalam analisis hadis kelima ini, penulis akan meneliti letak ke-*ḍa'īf*-an hadis hanya pada periwayatan yang ditemukan tersebut.

b. Kualitas Ke-*ḍa'īf*-an Hadis

Jenis *ḍa'īf* : *Munqaṭi'*

Sebab : Gugur seorang rawinya sebelum sahabat pada satu tempat, yakni An-Nadhru bin Syaiban sebagai rawi yang *mastur*. *Wallahu A'lam*.

⁷² Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Tafsīr al-Dur al-Manthūr Fī al-Tafsīr al-Ma'thūr*, ditahqiq oleh Dr. Abdullah bin Abdul Muhsin At-Taraki, jilid 2, 210.

⁷³ Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Tafsīr al-Dur al-Manthūr Fī al-Tafsīr al-Ma'thūr*, ditahqiq oleh Dr. Abdullah bin Abdul Muhsin At-Taraki, jilid 2, 209.

6. Hadis Ramadan adalah Rajanya Bulan-bulan

a. Takhrij Hadis

وَ أَخْرَجَ الْبَرَّاءُ وَالْبَيْهَقِيُّ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: سَيِّدُ الشُّهُورِ شَهْرُ رَمَضَانَ وَأَعْظَمُهَا حُرْمَةً ذُو الْحِجَّةِ

Disebutkan dalam *Tafsir al-Dur al-Manthūr* hadis ini dikeluarkan oleh al-Bazzār dan al-Baihaqī, dari riwayat Abi Sa'īd al-Khudrī.⁷⁴

b. Kualitas Ke-*da'if*-an Hadis

Jenis *da'if* : *Matrūk*

Sebab : Terdapat seorang rawi yang tertuduh dusta, yakni Khālid bin Yazīd bin Mālik . *Wallahu A'lam*.

7. Hadis Manusia Terbebas Dari Neraka Saat Ramadan

a. Takhrij Hadis

وَ أَخْرَجَ الْبَرَّاءُ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى عِتْقَاءً فِي كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ - يَعْنِي فِي رَمَضَانَ - وَإِنَّ لِكُلِّ مُسْلِمٍ فِي كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ دَعْوَةٌ مُسْتَجَابَةٌ

Disebutkan dalam *Tafsir al-Dur al-Manthūr* hadis ini dikeluarkan oleh al-Bazzār saja.⁷⁵

b. Kualitas Ke-*da'if*-an Hadis

Jenis *da'if* : *Matrūk*

Sebab : Pada sanad hadis ini terdapat seorang perawi yang di-*jarh*, yakni Aban bin Abi Iyas Fairuz yang merupakan *Matrūk al-hadīth*. *Wallahu A'lam*.

8. Hadis Pintu Surga Dibuka dan Pintu Neraka Ditutup Saat Ramadan

a. Takhrij Hadis

وَ أَخْرَجَ ابْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَالطَّبْرَانِيُّ فِي (الْأَوْسَطِ) عَنْ أَنَسٍ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: هَذَا رَمَضَانُ قَدْ جَاءَ تَفْتَحُ فِيهِ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ ، وَتَعْلَقُ فِيهِ أَبْوَابُ النَّارِ ، وَتَعْلَقُ فِيهِ الشَّيَاطِينُ ، بَعْدَ لِمَنْ أَدْرَكَ رَمَضَانَ وَلَمْ يُعَفِّرْ لَهُ، إِذَا لَمْ يُعَفِّرْ لَهُ فِيهِ؛ فَمَتَى؟

⁷⁴ Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Tafsir al-Dur al-Manthūr Fī al-Tafsir al-Ma'thūr*, ditahqiq oleh Dr. Abdullah bin Abdul Muhsin At-Taraki, jilid 2, 220.

⁷⁵ Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Tafsir al-Dur al-Manthūr Fī al-Tafsir al-Ma'thūr*, ditahqiq oleh Dr. Abdullah bin Abdul Muhsin At-Taraki, jilid 2, 226.

Disebutkan dalam *Tafsīr al-Dur al-Manthūr* hadis ini dikeluarkan oleh Ibnu Abī Syaibah dan al-Ṭabranī dalam *Muʿjam al-Ausāf* dari Anas bin Mālik.⁷⁶ Oleh karenanya, dalam kualitaske-*ḍaʿīf*-an hadis kedelapan ini akan diteliti pada kedua periwayatan tersebut.

b. Analisis Ke-*ḍaʿīf*-an Hadis

Jenis *ḍaʿīf* : *Munkar*

Sebab : Pada sanad hadis ini terdapat seorang perawi yang di-*jarh* dengan kata *Munkar al-Hadīth*, yakni al-Faḍl bin ʿIsā bin Abān al-Qurashi. Hal ini berarti ia merupakan perawi yang jelek kesalahannya, banyak kelengahannya atau tampak kefasikannya.⁷⁷
Wallahu Aʿlam.

9. Hadis Diturunkannya Kitab-kitab Allah di Bulan Ramadan

a. Takhrij Hadis

وَ أَخْرَجَ، وَاحِدًا، وَابْنُ جَرِيرٍ، وَ مُحَمَّدُ بْنُ نَصْرٍ، وَابْنُ أَبِي حَاتِمٍ، وَ الطَّبْرَانِيُّ، وَ البَيْهَقِيُّ فِي (شَعْبِ الْإِيمَانِ)، وَ الْأَصْبَهَانِيُّ فِي (التَّرغِيبِ)، عَنِ وَائِلَةَ بْنِ الْأَسْقَعِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَنْزَلْتُ صُحُفَ إِبْرَاهِيمَ أَوَّلَ لَيْلَةٍ مِنْ رَمَضَانَ وَأُنزِلَتِ التَّوْرَةُ لِسِتِّ مَضْيَعٍ مِنْ رَمَضَانَ وَأُنزِلَ الْإِنْجِيلُ لِثَلَاثِ عَشْرَةَ حَلَّتْ مِنْ رَمَضَانَ وَأُنزِلَ الزَّبُورُ لِثَمَانِ عَشْرَةَ حَلَّتْ مِنْ رَمَضَانَ وَالْقُرْآنُ لِأَرْبَعِ وَعِشْرِينَ حَلَّتْ مِنْ رَمَضَانَ.

Disebutkan dalam *Tafsīr al-Dur al-Manthūr* hadis ini dikeluarkan oleh Imām Ahmad, Ibnu Jarīr, Muhammad bin Naṣr, Ibnu Abi Hatim, al-Ṭabranī, al-Baihaqī dalam *Shuʿub al-Imān*, Al-Aṣbahannī dalam *al-Targhīb*, dari Wathilah bin al-Asqāʿi.⁷⁸

Akan tetapi, penulis hanya menemukannya dalam empat riwayat, yakni Ahmad bin Hanbal, Muhammad bin Naṣr, al-Ṭabranī, dan al-Baihaqī. Oleh karenanya, dalam kualitaske-*ḍaʿīf*-an hadis kesembilan ini penulis akan menelitinya pada keempat riwayat tersebut.

⁷⁶ Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Tafsīr al-Dur al-Manthūr Fī al-Tafsīr al-Maʿthūr*, ditahqiq oleh Dr. Abdullah bin Abdul Muhsin At-Taraki, jilid 2, 227.

⁷⁷ M. Agus Sholahudin & Agus suyadi. *Ulumul Hadis* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 150.

⁷⁸ Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Tafsīr al-Dur al-Manthūr Fī al-Tafsīr al-Maʿthūr*, ditahqiq oleh Dr. Abdullah bin Abdul Muhsin At-Taraki, jilid 2, 231.

b. KualitasKe-*da'if*-an Hadis

Jenis *da'if* : *Hadis Hasan*

Sebab : Terdapat seorang rawi yang *ṣadūq* bahkan dikatakan seorang yang hasan yakni 'Imran bin Dawar al-Qaṭan. *Wallahu A'lam*.

10. Hadis Menahan Diri DariKepuasa Saat Ramadan

a. Takhrij Hadis

وَ أَخْرَجَ عَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ، وَأَبُو دَاوُدَ عَنْ سِنَانَ بْنِ سَلَمَةَ بْنِ الْمُحَبِّقِ الْهُدَلِيِّ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ كَانَتْ لَهُ حُمُولَةٌ تَأْوِي إِلَى شَيْعٍ فَلْيَصُمْ رَمَضَانَ حَيْثُ أَدْرَكَهُ

Disebutkan dalam *Tafsir al-Dur al-Manthūr* hadis ini hanya dikeluarkan oleh 'Abd bin Humaid dan Abū Dāwud dari Sinān bin Salamah bin Muhabbiq al-Hudhali dari ayahnya.⁷⁹ Akan tetapi, selama penelitian, hadis tersebut ditemukan juga pada *Musnad Ahmad bin Hanbal*. Oleh karenanya, dalam kualitaske-*da'if*-an hadis kesepuluh ini penulis akan menelitinya dalam riwayat yang dikeluarkan oleh Abū Dāwud dan Ahmad bin Hanbal saja.

b. KualitasKe-*da'if*-an Hadis

Jenis *da'if* : *Mu'dal*

Sebab : Terdapat dua orang rawi yang *Majhūl* atau tidak dikenal identitasnya di kalangan perawi, yakni Habīb bin 'Abdullah dan anaknya Abd al-Ṣamad bin Habīb bin 'Abdullah. *Wallahu A'lam*.

11. Hadis Allah Menyebut Satu Persatu Orang yang Berpuasa Ramadan

a. Takhrij Hadis

وَ أَخْرَجَ الدَّرَقُطْنِيُّ وَضَعَفَهُ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قَالَ: مَنْ كَانَ عَلَيْهِ صَوْمٌ مِنْ رَمَضَانَ فَلْيَسْرُدْهُ، وَلَا يَفْرُقْهُ.

Disebutkan dalam *Tafsir al-Dur al-Manthūr* hadis ini hanya dikeluarkan oleh al-Dāruqṭnī yang di-*da'if*-kannya, riwayat dari Abi Hurairah.⁸⁰ Akan tetapi, selama penelitian ditemukan juga dua jalur periwayatan yang dikeluarkan oleh al-Dāruqṭhñī. Oleh karenanya, dalam kualitaske-*da'if*-an hadis kesebelas ini akan ditelitikedua jalur periwayatan tersebut.

⁷⁹ Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Tafsir al-Dur al-Manthūr Fī al-Tafsir al-Ma'thūr*, ditahqiq oleh Dr. Abdullah bin Abdul Muhsin At-Taraki, jilid 2, 220.

⁸⁰ Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Tafsir al-Dur al-Manthūr Fī al-Tafsir al-Ma'thūr*, ditahqiq oleh Dr. Abdullah bin Abdul Muhsin At-Taraki, jilid 2, 247.

b. Kualitas Ke-*ḍa'īf*-an Hadis

Jenis *ḍa'īf* : *Mursal*

Sebab : Terdapat pengguguran sanad dengan menghilangkan nama sahabat. Hal ini dilakukan oleh seorang rawi (*tabiin*) yang jelas sekali. Rawi tersebut adalah Abd al-Rahman bin Ya'qūb al-Juhni yang hidup tidak sezaman dengan Nabi saw. *Wallahu A'lam*.

12. Hadis Mengganti Puasa Ramadan saat Terputus Puasanya

a. Takhrij Hadis

وَأُخْرِجَ الدَّرَقُطْنِيُّ وَضَعَفَهُ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
عَنْ قُضَاءٍ رَمَضَانَ فَقَالَ يُقْضِيهِ تِبَاعًا وَإِنْ فَرَغَهُ أَجْرَاهُ.

Disebutkan dalam *Tafsīr al-Dur al-Manthūr* hadis ini hanya dikeluarkan oleh Al-Dāruqūṭnī dari riwayat Abdillah bin Amr.⁸¹ Dan selama penelitian, belum ditemukan pada riwayat lain. Oleh karenanya, dalam kualitaske-*ḍa'īf*-an hadis keduabelas ini penulis akan menelitinya dalam riwayat yang dikeluarkan oleh al-Dāruqūṭnī saja.

b. KualitasKe-*ḍa'īf*-an Hadis

Jenis *ḍa'īf* : *Matrūk*

Sebab : Terdapat seorang perawi yang di-*jarih* dengan menggunakan kata *Matrūk*, yakni Muhammad bin Umar bin Waqad al-Waqadi . *Wallahu A'lam*.

E. Penggunaan Hadis *Ḍa'īf*

1. Penggunaan Hadis *Ḍa'īf* Menurut al-Suyūṭī

Al-Suyūṭī menetapkan tiga persyaratan kepada hadis yang *ḍa'īf* agar dapat diterima periwayatannya. Tiga persyaratan tersebut sebagai berikut:⁸²

Pertama, kelemahan-kelemahan tersebut tidak keterlaluan. Sehingga jika perawi merupakan orang-orang yang memang dikenal sebagai orang yang pembohong, atau tertuduh dusta, atau juga sebagai seseorang yang dikenal sangat tidak akurat, maka periwayatan-periwayatan tidak bisa diamalkan. Syarat pertama ini merupakan syarat yang disepakati oleh para ahli hadis. *Kedua*, makna hadis yang dimaksud tersebut masih termasuk ke dalam suatu tema dasar umum yang diakui. Sehingga setiap hadis yang

⁸¹ Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Tafsīr al-Dur al-Manthūr Fī al-Tafsīr al-Ma'thūr*, ditahqiq oleh Dr. Abdullah bin Abdul Muhsin At-Taraki, jilid 2, 247-248.

⁸² Yusuf Qardhawi, *Bagaimana Memahami Hadis Nabi*, terj. Muhammad al-Baqir (Bandung: Karisma, 1997), 71.

“dikarang” begitu saja seperti hadis *Mauḍu'*, dan hadis yang tidak memiliki alasan sama sekali harus ditolak. Dan *ketiga*, pada saat penerapannya, hendaknya dipercayai dengan sikap *ih̥tiyāf* (berhati-hati). Dengan kata lain, hadis tersebut hendaknya dipercayai sebagai hadis yang datang dari Nabi. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi penisbahan suatu ucapan kepada beliau, sedangkan beliau sendiri tidak mengucapkannya.⁸³

2. Penggunaan Hadis *Da'if* Menurut *Muhaddithīn*

a. Pendapat Pertama : Menerima Hadis *Da'if* Secara Mutlak

Sebagian ulama berpendapat bahwa hadis *da'if* dapat digunakan dan diamalkan secara mutlak. Penggunaan tersebut baik yang berkaitan dengan masalah kewajiban, halal haram, keutamaan-keutamaan, *targhīb* maupun *tarhīb*.⁸⁴

b. Pendapat Kedua : Menolak Hadis *Da'if* Secara Mutlak

Hadis *da'if* sama sekali tidak boleh diamalkan baik berkaitan dengan soal hukum, amalan keutamaan (*faḍa'il a'mal*), *targhīb* (janji-janji yang menggemarkan) dan *tarhīb* (ancaman yang menakutkan) ataupun yang lainnya.⁸⁵

c. Pendapat Ketiga: Menerima Hadis *Da'if* dalam *Faḍa'il A'mal* dan Menolaknya jika dalam Hukum-hukum

Pendapat selanjutnya berbeda dengan pendapat pertama dan kedua. Pendapat ketiga ini adalah pendapat-pendapat dari jumbuh ulama. Mereka mengemukakan pendapat yang menengahi kedua pendapat sebelumnya. Mereka menerima hadis *da'if* dalam *faḍa'il a'mal*, *Targhīb* dan *Tarhīb* serta menolaknya jika dalam urusan hukum halal dan haram. Dan pendapat ini pun merupakan pendapat yang muncul dari sebagian fuqaha dan ahli hadis.⁸⁶

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, semua hadis yang diteliti lebih condong pada pembahasan terkait *faḍa'il a'mal*. Sebagaimana hadis yang membahas bahwa saat seseorang berbuka puasa satu hari di bulan Ramadan, padahal ia tidak memiliki halangan apapun, maka tidak akan diterima puasanya seumur hidup.

Hadis lain yang juga membahas *faḍa'il a'mal* adalah seperti hadis yang menyatakan bahwa Rasulullah saw. bersabda barangsiapa

⁸³ Yusuf Qardhawi, *Bagaimana Memahami Hadis Nabi*, terj. Muhammad al-Baqir, 71.

⁸⁴ Abd al-Karīm bin Abdullah bin Abd al-Rahmān al-Khaḍir, *al-Hadīth al-Da'if wa al-Hukmu al-Ihtijāj bihi* (Riyāḍ: Maktabah Dār al-Minhaj, 2004), 249.

⁸⁵ Abd al-Karīm bin Abdullah bin Abd al-Rahmān al-Khaḍir, *al-Hadīth al-Da'if wa al-Hukmu al-Ihtijāj bihi*, 259.

⁸⁶ Abd al-Karīm bin Abdullah bin Abd al-Rahmān al-Khaḍir, *al-Hadīth al-Da'if wa al-Hukmu al-Ihtijāj bihi*, 272.

berpuasa Ramadan, dan mengetahui batas-batasnya, dan menjaga apa-apa yang seharusnya dijaga darinya, maka menebus dosanya yang telah lalu, serta hadis bahwa Rasulullah saw. menyebutkan tentang Ramadan, maka beliau bersabda: Ramadan adalah bulan dimana Allah mewajibkan pada kalian berpuasa dan Allah akan memperindah salat malamnya. Maka orang yang berpuasa dan mendirikan salat malam dengan keimanan dan muhasabah, maka akan membersihkan dari dosa-dosa seperti hari saat seorang anak baru lahir dari rahim ibunya.

SIMPULAN

Kitab *Tafsīr al-Dur al-Manthūr* memiliki karakteristik yang murni *Tafsīr bi al-Riwayat*. Tafsir ini memiliki sistematika penyajian runtut, bentuk penyajian global, literatur yang digunakan sangat beragam, dan metode yang digunakan adalah *riwayat*. Pada riwayat-riwayat yang dicantulkannya, al-Suyūṭī hanya menampilkan sanad sahabat saja dan terkadang sanad dari perawi *sahabat* dan *tabiin* kemudian langsung *mukharrij* dan ini adalah karakteristik *Tafsīr al-Dur al-Manthūr* yang paling menonjol. Selain itu, Berdasarkan diskusi dengan pembimbing bahwa pemilihan hadis-hadis yang dicantumkan ketika menafsirkan sebuah ayat adalah bagian dari pendapat al-Suyūṭī. Dari pemilihan riwayat tersebut, membuat tafsir ini memiliki cakupan pembahasan yang luas untuk menafsirkan ayat serta memuat banyak ide.

Berdasarkan hasil Kualitas ke-*ḍa'īf*-an hadis tentang puasa Ramadan, terdapat lima belas hadis yang penulis teliti. Dari ke lima belas hadis tersebut empat di antaranya *ḥadīth Matrūk*, satu *ḥadīth munkar*, tiga *ḥadīth Mu'ḍal*, dua *ḥadīth Munqaṭi'*, satu *ḥadīth mursal*, satu *ḥadīth ḍa'īf* dan tiga hadis lainnya belum ditemukan dalam kitab hadis manapun.

Menurut al-Suyūṭī, terdapat tiga syarat agar hadis *ḍa'īf* tersebut dapat diterima. (1) Ke-*ḍa'īf*-an tersebut tidak keterlaluan, (2) Makna hadis yang dimaksud masih termasuk ke dalam tema dasar yang diakui, dan (3) Pada saat penerapannya, hendaknya hadis tersebut dipercayai dengan sikap *ihtiyat* (berhati-hati). Adapun menurut pendapat *muhaddithīn* terdapat tiga pandangan tentang penggunaan hadis *ḍa'īf*. (1) Menerima hadis *ḍa'īf* secara mutlak. (2) Menolak hadis *ḍa'īf* secara mutlak. (3) Menerima hadis *ḍa'īf* dalam *fadhā'il a'mal* dan menolaknya jika dalam hukum-hukum.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Albānī, Muhammad Naṣr al-Dīn. *al-Silsilah al-Ḥadīth al-Ḍa'īfah wa al-Mauḍū'ah*. Riyāḍ: Maktabah al-Ma'ārif, 2009.
- Anwar, Rosihon. *Ulum Alquran*. Bandung: Pustaka Setia, 2012.

- Arkoun, Muhammed. *Pemikiran Arab*, terj. Yudian W. Aswin. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Ghofur, Saiful Amin. *Mozaik Mufasir Alquran*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013.
- Iyāzī, Muhammad ‘Ali. *Al-Mufassirūn Hayatuhum wa Manhajuhum*. Teheran: Muasasah Ṭaba’ah wa al-Nashr Wizarah al-Thaqafah Wa al-Irshād al-Islamī, 1212 H.
- Al-Khaḍir, Abd al-Karīm bin Abdullah bin Abd al-Rahmān. *al-Hadīth al-Da’if wa al-Hukmu al-Ihtijāj bihi*. Riyāḍ: Maktabah Dār al-Minhaj, 2004.
- Mahmud, Mani’ Abd Halim. *Metodologi Tafsir; Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, terj. Syahdianor dan Faisal Shaleh. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2006.
- MS, Lukman Zain. “Karakteristik Tafsir al-Dur al-Manthūr Fī al-Tafsīr Al-Ma’thūr Karya Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī”, dalam *jurnal Inspirasi*. Vol. 6. No. 1. Juni 2008.
- Al-Naisāburī, Muslim bin al-Hajāj. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Riyāḍ: Dār Ṭayyibah, 2006.
- Al-Nawawi. *al-Wafī Sharah Hadith Arba’in: Menyelami Makna 42 Hadis Rasulallah Saw*, terj. Pipih Imran Nurtsani. Solo: Insan Kamil, 2013.
- Qardhawi, Yusuf. *Bagaimana Memahami Hadis Nabi*, terj. Muhammad al-Baqir. Bandung: Karisma, 1997.
- Al-Ṣabuni, Muhammad Ali. *Studi Ilmu Alquran*. Bandung: Pustaka Setia, 1999.
- Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasby. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Alquran dan Tafsir*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012.
- Shihab, Quraish. *Wawasan Alquran Tafsir Maudhu’i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1996.
- Sholahudin, M. Agus & Agus suyadi. *Ulumul Hadis*. Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Sulaiman, M. Noor. *Antologi Ilmu Hadis*. Jakarta: Gaung Persada Press Jakarta, 2008.
- Al-Suyūṭī, Jalāl al-Dīn. *Tafsīr al-Dur al-Manthūr Fī al-Tafsīr al-Ma’thūr*. Beirut: Dār al-Fikr, 2009.
- . *Al-‘Alāli al-Maṣnū’ah fī al-Aḥādīth al-Mauḍū’ah*. Beirut: Dār al-Ma’rifah, t.th.
- . *Asbāb al-Nuzūl*. Beirut: Muasasah al-Kitab al-Thaqāfiyah, 2002.
- . *Asbab Wurud al-Hadis*, terj. Muhammad Ayyub, et. al. Jakarta: Pustaka al-Sunnah, 2013.

----- . *Tārikh Khulafā*. Beirut: Dār al-Minhāj, 2013.

----- . *Tafsīr al-Dur al-Manthūr Fī al-Tafsīr al-Ma'thūr*, ditahqiq oleh Dr. Abdullah bin Abdul Muhsin At-Taraki. Kairo: Markaz Hijr Li Bahūth wa al-Dirāsah al-'Arabiyah wa al-Islamiyah, 2003.

----- . *Tārikh Khulafā*, terj. Musthofa Jaman. Jakarta: Pustaka al-Sunnah, 2015.

Al-Ṭahāni, Mahmūd. *Taisīr Muṣṭalah al-Hadīth*. Riyād: Maktabah al-Ma'ārif, 2010.

Zaghlul, Muhammad al-Sa'īd bin Basyuni. *Mausū'ah Aṭrāf al-Hadīth al-Nabawi al-Syarīf*. Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, t.th.